

**KONTRIBUSI KUPS AGAM MAJU BERSAMA TERHADAP
PENERIMAAN RUMAH TANGGA DESA LAMAN
PANJANG KABUPATEN BUNGO**

YUYUN MAYLANI



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2025**

PENGESAHAN

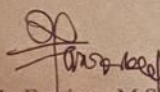
Skripsi dengan judul "Kontribusi KUPS Agam Maju Bersama Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo", yang disusun oleh Yuyun Maylani, NIM D1D021094, telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 06 Oktober 2025 dihadapan Tim Penguji yang terdiri atas:

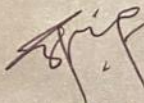
Ketua : Dr. Ir. Fazriyas, M.Si., IPU
Sekretaris : Ir. Maria Ulfa, S.Hut., M.Si
Penguji Utama : Dr. Ir. Ahyauddin, S.TP., M.P

Menyetujui:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Ir. Fazriyas, M.Si., IPU
NIP. 196707271993031007

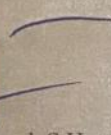

Ir. Maria Ulfa, S.Hut., M.Si
NIP. 198901152018032001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kehutanan

Fakultas Pertanian Universitas Jambi




Dr. Ir. Eva Achmad, S.Hut., M.Sc., IPM
NIP. 1972011219970220

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuyun Maylani
NIM : D1D021094
Program Studi : Kehutanan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini belum pernah diajukan dan tidak dalam proses pengajuan dimanapun juga dan/atau oleh siapapun juga.
2. Semua sumber kepustakaan dan bantuan dari berbagai pihak yang diterima selama penelitian dan penyusunan skripsi ini telah dicantumkan/dinyatakan pada bagian yang relevan dan skripsi ini bebas dari plagiarism.
3. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini telah diajukan dan dalam proses pengajuan oleh pihak lain dan/atau terdapat plagiarism didalam skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai Pasal 12 Ayat (1) butir (g) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi, yakni Pembatalan Ijazah.

Jambi, Oktober 2025
Yang membuat pernyataan



Yuyun Maylani

RINGKASAN

“KONTRIBUSI KUPS AGAM MAJU BERSAMA TERHADAP PENERIMAAN RUMAH TANGGA DESA LAMAN PANJANG KABUPATEN BUNGO” (Skripsi oleh Yuyun Maylani dibawah bimbingan Bapak Dr. Ir. Fazriyas, M.Si., IPU. CEIA dan Ibu Ir. Maria Ulfa, S.Hut., M.Si. CIT).

Perhutanan Sosial merupakan sistem pengelolaan hutan berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam mengelola kawasan hutan negara maupun hutan hak/adat, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan, menjaga keseimbangan lingkungan, dan memperkuat dinamika sosial budaya melalui berbagai skema seperti Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan (Permen LHK No. 9 Tahun 2021). Dalam konteks ini, pengelolaan hutan didasarkan pada kebijakan yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan agar manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat (Budi et al., 2021). Salah satu bentuk implementasinya adalah Hutan Desa (HD) Laman Panjang di Muaro Bungo, Jambi, yang ditetapkan melalui SK Menteri LHK No. SK.362/Menhut-II/2011 dengan luas ± 1.051 hektar. Desa ini menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan, dan pada tahun 2019 dibentuk kelompok tani kopi “Kopi Agam Maju Bersama” yang membudidayakan kopi robusta secara tradisional untuk menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat dalam kawasan hutan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2025 pada KUPS Agam Maju Bersama di Desa Laman Panjang menggunakan metode *Sensus* dan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur dengan responden yang terdiri dari anggota KUPS Agam Maju Bersama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rumah tangga anggota KUPS Agam Maju Bersama di Desa Laman Panjang sebagian besar masih bersumber dari kegiatan di luar KUPS, seperti usaha sawit, peternakan, buruh karet, dan warung, dengan total penerimaan mencapai Rp378.048.000 per tahun. Sementara itu, penerimaan dari dalam KUPS yang berasal dari pengolahan dan penjualan kopi hanya sebesar Rp33.020.000 per tahun. Berdasarkan analisis, kontribusi KUPS terhadap total penerimaan rumah tangga petani hanya mencapai 8%, sedangkan pendapatan dari luar KUPS memberikan kontribusi sebesar 92%. Hal ini menunjukkan bahwa peran KUPS dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga masih tergolong rendah, namun tetap memberikan manfaat nyata sebagai wadah kerja sama dalam memasarkan hasil kopi dan membuka akses bantuan bagi petani. Keberadaan KUPS Agam Maju Bersama menjadi alternatif sumber pendapatan yang berpotensi berkembang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.

RIWAYAT HIDUP



Yuyun Maylani merupakan anak Keempat dari Empat bersaudara, dari pasangan Bapak Zulhifni dan Ibu Suliah. Penulis dilahirkan di Kota Jambi pada tanggal 15 Mei 2003. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 59 Kota Jambi pada tahun 2015, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 6 Kota Jambi. Selesai pada tahun 2018 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 2 Kota Jambi dan selesai pada tahun 2021. Pada tahun 2021 penulis diterima sebagai Mahasiswa Universitas Jambi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dengan Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

Selama menjadi mahasiswa di Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penulis mengambil peminatan di bidang Manajemen Sumberdaya Hutan. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di UPTD KPHP Bungo Unit II dan III, pada semester ganjil tahun akademik 2022/2025 tanggal 08 Juli - 31 Agustus 2024. Penulis memulai penyusunan proposal skripsi pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan judul “Kontribusi KUPS Agam Maju Bersama Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo”. Kemudian penulis melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan skripsi ini pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 yang dibimbing langsung oleh Bapak Dr. Ir. Fazriyas M.Si., IPU. dan Ibu Ir. Maria Ulfa, S.Hut., M.Si. Penyusunan skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Jambi dan telah dinyatakan lulus dihadapan penguji pada tanggal 06 Oktober 2025.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin penulis mengucapkan puji Syukur kehadiran ALLAH SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Kontribusi KUPS Agama Maju Bersama Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo** Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Program Studi Kehutanan Jurusan Kehutanan di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Bapak Dr. Ir. Fazriyas, M.Si., IPU. selaku dosen pembimbing skripsi I dan Ibu Ir. Maria Ulfa, S.Hut., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi II. Terimakasih telah memberikan bimbingan dan arahan, motivasi dan saran yang bermanfaat dalam membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Kepada Bapak Dr. Ir. Ahyauddin, S.TP., MP selaku dosen penguji skripsi. Terimakasih telah memberikan masukan dan saran yang sangat bermanfaat dalam perbaikan penulisan skripsi ini.
3. Kepada Kedua orang tua tersayang, cinta pertama dan panutanku Bapak Zulhifni dan Ibu Suliah yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terimakasih atas do'a, cinta, kasih sayang, kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung disegala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis, serta tanpa lelah mendengar keluh kesah penulis selama menempu dunia pendidikan. mereka mampu mendidik penulis menjadi wanita yang kuat, percaya diri dan tegar dalam segala rintangan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orangtua terbaik bagi penulis.
4. Kepada cinta kasih ketiga saudara saudara saya Novriyadi, Ari Wahyudi dan Andre Wiranata. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang telah diberikan kepada adik terakhir ini. Terimakasih atas kesabaranpengertian dan waktuyang telah diluangkan untuk penulis.
5. Kepada Bapak Dr. Marwoto, S.Hut., M.Si selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih telah memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal perkuliahan.
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen beserta staff Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi. Terimakasih telah memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
7. Kepada Kepala UPTD KPHP Bungo Unit II dan III Bapak Dendy Wisnu Nugroho, S. Hut beserta seluruh staff kantor UPTD KPHP Bungo Unit II dan III. Terimakasih telah memberikan izin serta banyak bantuan selama melaksanakan penelitian.
8. Kepada Bapak Toha dan Bapak Veria selaku Pendamping Perhutanan Sosial. Terimakasih telah banyak memberikan arahan yang bermanfaat selama mendampingi di lapangan.
9. Kepada Hana Yetri Br Ginting, S.Hut, Tiara Beliani, Patmos Rindu Tambunan yang akan segera menyusul dengan gelar S.Hut. terimakasih untuk waktu, cerita suka dan duka, dan terimakasih karena telah berjuang

bersama sama dengan penulis. Terimakasih telah banyak membantu penulis dari awal perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Semoga kita semua sukses dan tercapai segala Impian

10. Sahabat rasa saudaraku Leonards Desy Dayantri, Amanda Prycillia, Afifah Putri dan Widhea Dava. Terimakasih atas kurang lebih 12 tahun kebersamaan ini yang selalu menjadi teman, saudara, pendengar, penasehat dan apapun peran kalian selama proses SD hingga perkuliahan ini. Terimakasih telah menemani penulis dalam suka maupun duka yang dialami, selalu mendukung, membantu dan berproses bersama. Semoga harapan, do'a dan mimpi-mimpi baik yang pernah kita ucapkan dikemudian hari menjadi kenyataan. *How lucky i am love u both!*
11. Teman Seperbimbingan Silvi Agustina, S.Hut dan Sinta Pangesti, S.Hut. Terimakasih telah berproses seiringan dengan penulis, senantiasa membantu penulis serta memsupport dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.
12. Teman R003 Angkatan Kehutanan 2021. Terimakasih atas pertemanan selama perkuliahan. Memiliki teman kelas seperti kalian adalah hal yang indah dan berwarna namun bermakna. Semoga dikemudian hari kita dapat berkumpul kembali dengan status yang berbeda namun dengan rasa yang sama. *See u on top, guys!*
13. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu, memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
14. Yuyun Maylani, *last but no least*, ya! Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai dititik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, terimakasih karna tidak berfikir untuk menyerah meski sudah berdarah darah dan tidak putus asa atas apa yang telah diusahakan. Tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha, tidak kenal lelah untuk mencoba. Semoga hal-hal baik selalu mengiringi langkah kedepannya. *God thank you for being me independent women, i know there are more great ones but i'm proud of this achievement. U are best girl!*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan baik dalam penyusunan maupun penulisan. Oleh karenaitu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis demi menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Jambi, Oktober 2025

Yuyun Maylani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Perhutanan Sosial	4
2.2 Kontribusi	4
2.3 Penerimaan (Revenue)	5
2.4 Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)	6
2.5 Penelitian Terdahulu	7
2.6 Kerangka Pemikiran	8
III. METODE PENELITIAN	9
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	9
3.2 Alat dan Bahan	10
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	10
3.3.1 Data Primer	10
3.3.2 Data Sekunder	11
3.4 Metode Pengumpulan Data	11
3.5 Metode Pengambilan Sampel	11
3.6 Metode Analisis Data	12
3.7 Konsepsi Pengukuran	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian	15
4.1.1 Letak dan Batas	15
4.1.2 Keadaan Fisik Wilayah	15
4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Pengelola KUPS Agam Maju Bersama	16
4.2.1 Karakteristik Anggota KUPS	16
4.2.1.1 Umur anggota KUPS	16
4.2.1.2 Tingkat Pendidikan	17
4.2.1.3 Jenis Kelamin	18
4.2.1.4 Jumlah Petani dan Tanaman KUPS	19
4.2.1.5 Jumlah Anggota Keluarga	20
4.3 Budidaya Kopi Robusta	21
4.3.1 Pengolahan Kopi Menjadi Bubuk Kopi	24
4.4 Penerimaan KUPS Agam Maju Bersama	27
4.4.1 Penerimaan dari dalam KUPS	27
4.4.2 Penerimaan Diluar KUPS	32

4.4.2.1 Penerimaan Peternakan	33
4.4.2.2 Penerimaan Sawit	34
4.4.2.3 Penerimaan Wiraswasta (Warung)	35
4.4.2.4 Buruh Harian Karet	36
4.4.2.5 Kopi	36
4.4.3 Total Penerimaan dari dalam KUPS dan luar KUPS	38
4.4.4 Kontribusi KUPS terhadap Penerimaan	38
V. KESIMPULAN DAN SARAN	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	44

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Pemikiran	8
2. Peta Lokasi Penelitian	9

DAFTAR TABEL

1. Rincian Data dan Sumber Data	10
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	16
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	17
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	18
5. Karakteristik berdasarkan luas lahan KUPS	19
6. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga	20
7. Penerimaan Seluruh Responden KUPS	28
8. Sistem Bagi Hasil KUPS	30
9. Penerimaan Anggota Perbulan	31
10. Penerimaan dari Luar KUPS	32
11. Penerimaan Dari Luar KUPS (Sawit)	34
12. Penerimaan dari Dalam dan Luar KUPS	38
13. Kontribusi KUPS terhadap Penerimaan	38

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kusioner Penelitian	44
2. Pedoman Wawancara Ketua KUPS Agam Maju Bersama	46
3. Identitas	47
4. Data Penjualan Kopi Perbulan	49
5. Total Hasil Penerimaan dari Luar KUPS (Kopi) PerTahun	50
6. Total Hasil Penerimaan Diluar KUPS	52
7. Penerimaan dari Luar KUPS (Sawit Perbulan)	53
8. Penerimaan dari Luar KUPS (Sawit PerTahun)	53
9. Penerimaan dari Luar KUPS (Peternakan Sapi dan Kambing PerTahun)	54
10. Kontribusi KUPS Terhadap Penerimaan Petani	54
10. Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>) Pada KUPS Agam Maju Bersama	56
11. Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>) pada KUPS Agam Maju Bersama	57
12. Penerimaan Upah Anggota dari KUPS	57
13. Dokumentasi Penelitian	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan hutan yang berkelanjutan yang diterapkan di kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat, dimana masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama. Tujuan dari sistem ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya melalui berbagai bentuk seperti Hutan Desa, hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan (Permen LHK No. 9 Tahun 2021). Pengelolaan Hutan yang berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, pengelolaan hutan perlu didasarkan pada kebijakan - kebijakan yang berfungsi dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pelaksanaan hutan dalam berbagai konteks (Budi *et al.*, 2021). Pengelolaan hutan terlihat dalam program Perhutanan Sosial (PS) yang mencakup lima skema, salah satunya adalah Hutan Desa. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada di kawasan hutan.

Permen LHK No. 83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial memuat istilah Hak Pengelolaan Hutan Desa (HPHD) sebagai hak dan tanggung jawab masyarakat dari suatu Hutan Desa. HPHD diberikan oleh Menteri. HPHD adalah hak pengelolaan pada kawasan hutan lindung atau hutan produksi yang diberikan kepada lembaga desa. Lembaga Desa dalam peraturan ini adalah lembaga kemasyarakatan desa yang bertugas untuk mengelola Hutan Desa. Lembaga Desa dapat berbentuk koperasi desa atau badan usaha milik desa setempat (Pasal 8 Ayat 2).

Hutan Desa (HD) Laman Panjang merupakan hutan desa yang berada di Muaro Bungo Jambi. Hutan Desa Laman Panjang terletak di Desa Sungai Mengkuang Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo. Hutan Desa ini ditetapkan pada tahun 2011 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia No : SK.362/Menhut-II/2011 tentang Penetapan Kawasan Hutan Lindung sebagai Areal Kerja Hutan Desa Kampung Sungai Mengkuang seluas ± 1.051 Hektar.

Tanaman yang menjadi komoditas utama desa ini adalah Kopi Melihat perkembangan tanaman kopi didesa , pada tahun 2019 bersama Pemerintah Desa

laman Panjang dibentuklah kelompok kopi dengan nama Kopi Agam Maju Bersama. Agam berasal dari nama sungai di desa tempat petani menanam kopi pada lahan datar didekat sungai agam. Kopi Delapan merupakan kepanjangan dari desa laman panjang adalah kopi jenis Robusta yang dibudidayakan secara tradisional oleh petani untuk menjaga komoditi kopi dalam kawasan hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Usaha untuk meningkatkan penerimaan rumah tangga petani tidak hanya bergantung pada teknologi produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Meskipun produksi fisik tinggi, hal itu tidak menjamin penerimaan yang tinggi. Peningkatan produksi akan lebih menguntungkan petani dalam meningkatkan penerimaan jika hasilnya dipasarkan dengan efektif dan memperoleh harga jual yang adil (Rahardjo, 2012).

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan. Jika penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan secara nyata dan tercatat dalam proses produksi atau operasional suatu usaha, maka akan menghasilkan pendapatan. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha tani, dapat dilakukan analisis pendapatan dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dan total biaya yang dikeluarkan dalam satu siklus produksi (Fauziah dan Soejono, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Muthmainnah *et al.*, 2022). Tentang Kontribusi Hutan Kemasyarakatan terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan (KUPS) di desa Gunung Silanu Kabupaten Japeneto menunjukkan bahwa pendapatan terbesar dari KUPS Sumber Bahagia adalah berasal dari non pertanian dengan pendapatan sebesar Rp 197.190.000/tahun.

Sejauh ini belum diketahui mengenai besarnya Kontribusi KUPS terhadap penerimaan rumah tangga yang berada di Desa Laman Panjang. Maka penulis tertarik mengangkat penelitian dengan judul **“Kontribusi KUPS Agam Maju Bersama Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo”**

1. 2 Rumusan Masalah

1. Berapa Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo Dari KUPS Agam Maju Bersama?

2. Berapa Kontribusi KUPS Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo Dari KUPS Agama Maju Bersama.
2. Menganalisis Kontribusi KUPS Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah dan menerapkannya dalam praktik langsung.
2. Memberikan informasi mengenai Kontribusi KUPS dan Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perhutanan Sosial

Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan sumberdaya hutan di kawasan hutan negara atau hutan hak, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berperan sebagai pelaku utama dalam meningkatkan kesejahteraan serta mewujudkan kelestarian hutan (SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 83/MENLHK/SETJEN/ UM.1/10/2016).

Program Perhutanan Sosial akan memberikan kesempatan kepada masyarakat di sekitar hutan untuk mengajukan hak pengelolaan kawasan hutan pada pemerintah. Setelah permohonan disetujui, masyarakat dapat mengelola dan memanfaatkan hutan dengan cara yang ramah lingkungan (Syahputra, 2022).

Melalui Perhutanan Sosial, masyarakat dapat memiliki akses yang luas untuk mengelola hutan dan lahan (Mahardika & Muyani, 2021). Pemanfaatan hasil hutan yang sesuai prinsip kelestarian yang ramah lingkungan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pendampingan kepada masyarakat sangat penting untuk mewujudkan fungsi Perhutanan Sosial. Dampak positif yang didapatkan kepada masyarakat yaitu peningkatan pendapatan, peluang kerja dan akses ke pasar.

2.2 Kontribusi

Menurut (Arief , 2011). kontribusi adalah segala hal yang diperoleh seseorang setelah melakukan berbagai upaya yang menghasilkan masukan berupa sumber daya (barang) maupun uang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kontribusi sebagai sumbangan atau uang iuran yang diberikan kepada perkumpulan dan sejenisnya.

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*contribute*" dan "*contribution*," yang berarti partisipasi, keterlibatan, dan sumbangan. Dengan demikian, kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Contoh kontribusi materi adalah ketika seseorang memberikan pinjaman kepada pihak lain untuk kebaikan bersama. kontribusi dalam bentuk tindakan pada perilaku individu yang memberikan dampak positif atau negatif bagi orang lain. Kontribusi juga bisa diberikan di berbagai bidang, seperti pemikiran, kepemimpinan.

Kontribusi tidak hanya berarti keikutsertaan seseorang secara formal, tetapi harus disertai dengan bukti atau tindakan nyata bahwa individu atau kelompok tersebut berkontribusi langsung untuk mendukung kesuksesan suatu kegiatan. Bentuk kontribusi yang diberikan masyarakat sebaiknya sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing. Individu atau kelompok dapat menyumbangkan pemikiran, tenaga, dan materi untuk mendukung kegiatan yang direncanakan demi mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum.

2.3 Penerimaan (Revenue)

Revenue berarti penerimaan yang diperoleh produsen dari penjualan outputnya, merupakan konsep penting dalam menganalisis perilaku produksi. Salah satu aspek utama dari revenue adalah total penerimaan, yaitu keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari penjualan output. (Alam *et al.*, 2009)

Penerimaan adalah hasil yang diterima oleh individu atau keluarga yang terlibat dalam berbagai bisnis atau pekerjaan. Seperti pedagang, peternak dan perkebunan. (Pertiwi, 2015).

Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual, sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara hasil penjualan dan biaya usaha (Tamamma *et.al.*, 2011).

Ellis (2000) ada tiga kategori sumber penerimaan sebagai berikut:

1. Sektor penerimaan pertanian: sektor ini merupakan aktivitas yang berkaitan dengan pertanian dalam arti luas, termasuk pertanian, kehutanan, dan peternakan. Penerimaan diperoleh dari hasil pertanian yang ditanam di lahan milik sendiri, disewakan, atau melalui bagi hasil.
2. Sektor penerimaan off-farm: sektor ini merupakan penghasilan yang diperoleh dari usaha di luar pertanian, namun masih terkait dengan sektor pertanian. Penerimaan ini berasal dari berbagai sumber, termasuk kontrak kerja, kompensasi karyawan, dan skema bagi hasil.
3. Sektor penerimaan non-farm: sektor ini merupakan pendapatan yang tidak terkait dengan bidang pertanian. Jenis penerimaan ini meliputi penerimaan bulanan, gaji pensiunan, dan penerimaan dari bisnis pribadi.

2.4 Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS)

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan RI No. 57 Tahun 2014, Kelompok Tani Hutan (KUPS) adalah sekumpulan petani atau individu yang bergabung untuk mengelola usaha di bidang kehutanan, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. Usaha yang dijalankan mencakup hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu, dan jasa lingkungan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan berdasarkan prinsip kekeluargaan, kesetaraan, partisipasi, serta kemandirian. Pembentukan KUPS 5 sebagai bagian dari Program Kemitraan Kehutanan dilakukan dengan memberdayakan masyarakat. Melalui pemberdayaan ini, diharapkan masyarakat lokal dapat lebih mandiri dan terampil dalam mengelola sumber daya hutan secara optimal, adil, dan berkelanjutan demi kesejahteraan mereka.

Pengembangan KUPS sangat penting dilakukan dengan cara memberdayakan petani untuk merubah pola pikir mereka dan meningkatkan usaha serta kemampuan KUPS dalam menjalankan perannya. Saat ini, kelompok tani hutan menjadi aktor utama dalam pembangunan kehutanan (Rimbawati *et al.*, 2018). Pembentukan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, serta pendekatan khusus terhadap masing-masing kelompok. KUPS bertujuan untuk menyatukan petani dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan anggota serta berpartisipasi dalam pelestarian hutan. KUPS juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran bagi masyarakat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemecahan masalah, pemasaran hasil hutan, serta peningkatan kepedulian terhadap kelestarian hutan (MenLHK, 2018).

Tahapan dalam pembentukan KUPS adalah sebagai berikut:

- a) Pembentukan kelompok
- b) Penguatan kelembagaan
- c) Penyuluhan
- d) Pemberian insentif

Manfaat yang diperoleh petani atau anggota kelompok tani hutan antara lain menjadi tempat bagi anggota untuk saling belajar melalui pertukaran informasi

dan pengalaman, berinteraksi, berdiskusi, berkomunikasi, serta bergotong-royong. Selain itu, kelompok ini juga berfungsi untuk menjalin Kerjasama yang baik.

2.5 Penelitian Terdahulu

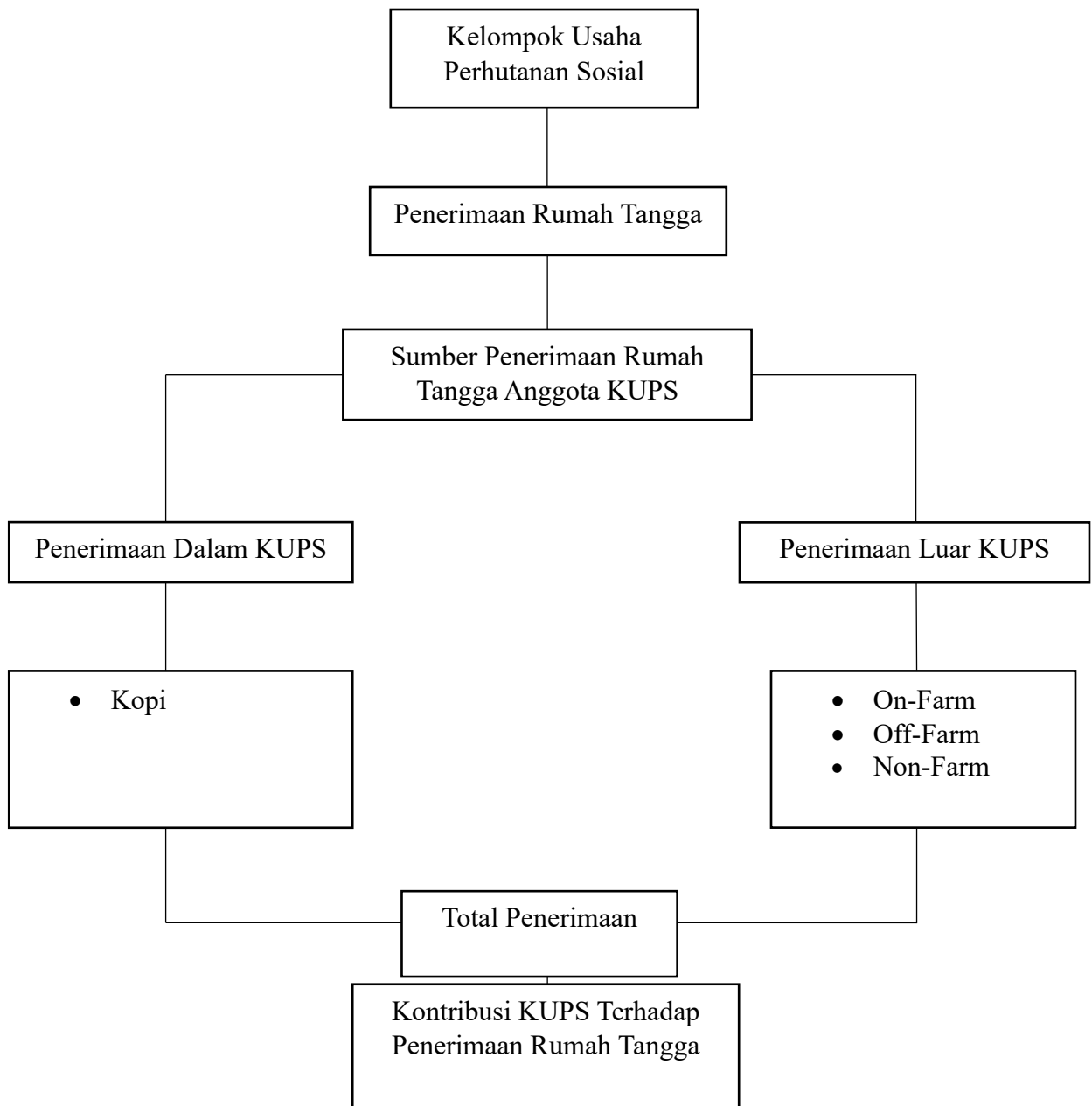
Penelitian yang dilakukan oleh Arniawati, (2017), tentang Kontribusi Program Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Masyarakat, menunjukkan bahwa kegiatan hutan kemasyarakatan di desa Ambolo, kecamatan Konda, kabupaten Konawe Selatan tidak hanya memberikan kontribusi pendapatan masyarakat, tetapi juga memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan baku kayu. Hutan kemasyarakatan memberikan kontribusi sebesar 19,07% terhadap pendapatan total masyarakat. Penelitian terkait juga yang dilakukan oleh Musdi dan Hardjanto.(2020) menunjukkan bahwa dari rata-rata total pendapatan tahunan keluarga petani kontribusi hutan rakyat adalah 7,25%. Kecilnya kontribusi dari hutan rakyat ini disebabkan karena luas lahan masih kecil dan hutan kemasyarakatan ini masih termasuk pekerjaan sampingan dari petani.

Penelitian Hasmiati *et al.*, (2024) menyatakan bahwa dari penelitian adalah kontribusi HHBK (aren, kemiri dan jambu mete) pendapatan rata – rata responden sebanyak Rp 36.841.427 per tahun. Usaha pertanian/perkebunan memberikan kontribusi pendapatan total sebesar 82,39%. kemudian dari HHBK memiliki rata-rata pendapatan sebesar sebesar Rp 6.486.506. sedangkan sumber pendapatan petani dari sumber lain seperti berdagang, buruh dan bengkel yang dikelola boleh keluarga petani.

Penelitian Rafiuddin amin *et al.*, (2023) tentang Kontribusi Perhutanan Sosial terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Hutan Desa Damaran Baru, Kecamatan Timan Gajah, Kabupaten Bener Beriah). menyatakan bahwa pendapatan tertinggi dari pengusaha mebel mencapai Rp 16.100.000/bulan. Yang kedua dengan pendapatan mencapai Rp 14.400.000/bulan pendapatan tersebut merupakan milik responden yang memiliki usaha kopi. Kontribusi Hutan Desa terhadap pendapatan keseluruhan diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: $\leq$ Rp 5.000.000 dengan rata- rata persentase yaitu 25,68% yang merupakan persentase tertinggi. Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 dengan rata- rata persentase yaitu 19,54%. Rp 10.000.000 dengan persentase rata-rata 2,89% yang merupakan persentase terendah.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah KUPS Agam Maju Bersama yang menjadi objek utama dalam melakukan Kontribusi terhadap Penerimaan Rumah Tangga. Penerimaan akan diperoleh dari Kelompok Tani Hutan Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo. Dari kerangka pemikiran diatas, alur pikir penelitian ini disusun pada Gambar 1.



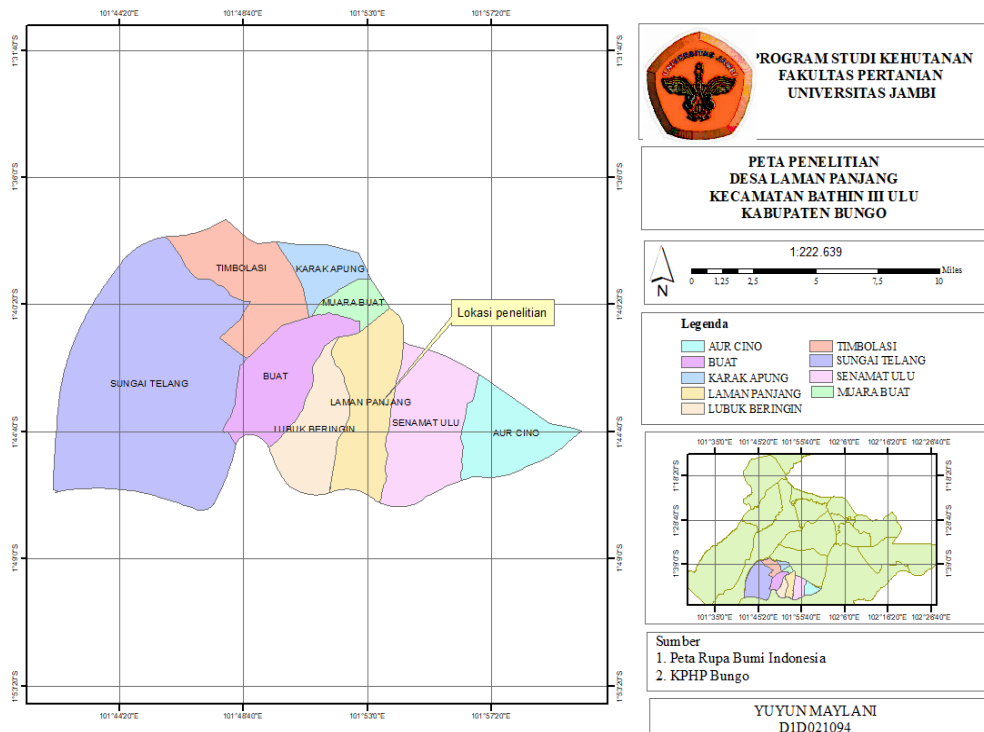
Gambar 1. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan pada bulan Februari-Maret tahun 2025 di Hutan Desa Laman Panjang Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo.

Terlampir dibawah ini adalah peta lokasi penelitian yang bersumber dari Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi KPHP Unit II dan III Bungo sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu alat tulis, kamera untuk alat dokumentasi dan laptop yang dilengkapi *Microsoft Word* dan *Microsoft Excel*. Sementara bahan yang akan digunakan untuk penelitian ini yaitu kuisioner yang telah disiapkan.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu informasi diperoleh tentang objek penelitian pada saat pengamatan langsung, baik melalui pengamatan langsung maupun wawancara dengan responden.

Tabel 1. Rincian Data dan Sumber Data

No	Jenis Data	Klasifikasi	Rincian	Sumber Data
1.	Primer	Data Responden	- Nama - Umur - Jenis Kelamin - Pendidikan Terakhir - Pekerjaan utama	Anggota KUPS Desa Laman Panjang
		Data Penerimaan	- Luas Lahan - Jumlah Panen perkomoditi - Penerimaan - Harga Jual	Anggota KUPS Desa Laman Panjang
2.	Sekunder	Data Kondisi Umum	1. Keadan Umum wilayah 2. Peta administratif lokasi penelitian	KPHP Bungo Unit II dan III

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan pada saat penelitian. Data tersebut diperoleh dengan metode wawancara kepada Rumah Tangga Anggota KUPS Desa laman Panjang menggunakan kusioner. Lembar kusioner berisi tentang pertanyaan terkait Penerimaan Rumah Tangga Hutan Desa Laman Panjang.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung sebelum maupun saat penelitian berlangsung. Data diperoleh dengan mempelajari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder juga dapat diperoleh dari instansi atau lembaga pemerintah yang mempunyai data sebagai penunjang dalam pemenuhan data penelitian dapat diperoleh melalui studi pustaka maupun sumber lain yang berfungsi sebagai data pendukung.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data Berikut adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Wawancara Terstruktur yaitu metode pengumpulan data dari responden untuk mendapatkan informasi secara detail dan mendalam mengenai Penerimaan Rumah Tangga Anggota KUPS Desa Laman Panjang dengan menggunakan kusioner yang telah disiapkan. Kusioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.
2. Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan mendatangi dan menilai secara langsung kondisi yang berkaitan dengan topik penelitian dalam bentuk dokumentasi foto.
3. Studi Literatur yaitu Untuk mengumpulkan data dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk mendukung data atau informasi yang diperoleh dari lapangan.

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel atau responden pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *Sensus*. Menurut Arikunto., (2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada KUPS Agam Maju Bersama yaitu 25 anggota.

3.6 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Deskriptif dan Analisis Kuantitatif sebagai teknik untuk menganalisis data. Analisis Deskriptif dilakukan dengan wawancara secara langsung, yang kemudian dideskripsikan untuk memperkuat hasil penelitian. Sedangkan Analisis Kuantitatif digunakan untuk mengukur Kontribusi KUPS Terhadap Penerimaan Rumah Tangga Desa Laman Panjang.

3.6.1 Kontribusi KUPS Terhadap Penerimaan Rumah Tangga

Rangkaian untuk menghitung kontribusi dimulai dari menghitung penerimaan, biaya, pendapatan dan kontribusi. Adapun rumus-rumusnya sebagai berikut:

1. Total Penerimaan

Untuk menghitung total penerimaan, perkalian antara harga jual dan total produksi adalah cara umum untuk menganalisis biaya. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung penerimaan (Patianingsih & Nizar, 2018).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR (*Total Revennue*) = Penerimaan

P (*Price*) = Harga tiap satuan produksi (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah produksi di jual (Kg)

a. Penerimaan dari KUPS (Kopi)

$$TR_{kp} = P_{kp} \times Q_{kp}$$

Keterangan:

TR_{kp} = Penerimaan dari Kopi (Rp/Tahun)

P_{kp} = Harga Produk dari Kopi (Rp/Tahun)

Q_{kp} = Jumlah Produksi dari Kopi (Rp/Tahun)

b. Penerimaan dari Luar KUPS (On-Farm, Off-Farm, dan Non-Farm)

$$TR_{tn} = P_{tn} \times Q_{tn}$$

Keterangan:

TR_{tn} = Penerimaan dari Pertanian (Rp/Tahun)

P_{tn} = Harga Produk dari Pertanian (Rp/Tahun)

Qtn = Jumlah Produksi dari Pertanian (Rp/Tahun)

$$TRlt = Plt \times Qlt$$

Keterangan:

TRlt = Penerimaan dari Luar Pertanian (Rp/Tahun)

Plt = Harga Produk dari Luar Pertanian (Rp/Tahun)

Qlt = Jumlah Produksi dari Luar Pertanian (Rp/Tahun)

$$TRi = Pli \times Qi$$

Keterangan:

TRi = Penerimaan dari Pekerjaan Lain (Rp/Tahun)

Pi = Harga Produk dari Pekerjaan Lain (Rp/Tahun)

Qi = Jumlah Produksi dari Pekerjaan Lain (Rp/Tahun)

2. Kontribusi

Kontribusi Penerimaan dapat dihitung dengan rumus (Paulus *et al.*, 2015).

$$K = \frac{P}{TP} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Kontribusi (%)

P = Penerimaan dari KUPS dan dari luar KUPS (Rp/Tahun)

TP = Total Penerimaan (Rp/Tahun)

3.7 Konsepsi Pengukuran

Penelitian memiliki batasan-batasan dengan adanya konsepsi pengukuran. Adapun konsepsi pengukuran dalam penelitian ini yaitu:

1. Kontribusi KUPS Terhadap Penerimaan rumah tangga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Laman Panjang Kabupaten Bungo
2. Masyarakat yang menjadi responden adalah masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Usaha Perhutanan Sosial Desa Laman Panjang
3. Penerimaan adalah total penerimaan yang didapatkan oleh anggota Kelompok Usaha Perhutanan Sosial Desa Laman Panjang pada satu musim dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan (RP/tahun)
4. Biaya total adalah jumlah dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu musim (RP/tahun)
5. Penerimaan merupakan nilai uang dari total produk, dihitung dari hasil kali total produksi dengan harga per unit dalam satu musim (RP/tahun)

6. Kontribusi adalah pembagian pendapatan kelompok usaha perhutanan sosial, dihitung dengan membagi pendapatan tersebut dengan total pendapatan dan dikali 100% (RP/tahun)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Batas

Desa Laman Panjang merupakan Desa yang berada di Kawasan Hutan Desa Batang Klukup Sungai Mengkuang Laman Panjang. Desa Laman merupakan Desa yang berada di wilayah Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo. Desa Laman Panjang memiliki luas ± 1.051 Ha. Dengan Luas Zona Lindung 634 Ha dan Zona Pemanfaatan 417 Ha.

Batas wilayah Desa Laman Panjang secara administrative dapat dirinci sebagai berikut. Desa Laman Panjang dibatasi oleh:

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Dusun Buat
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Lubuk Beringin
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan Sangi Dusun Buat
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Tagan

4.1.2 Keadaan Fisik Wilayah

Dusun Laman Panjang memiliki topografi daratan dan Sebagian bergelombang sebagai bagian dari Bukit Panjang Rantau Bayur. Kondisi lahan Hutan Desa Kampung Sungai mengkuang didominasi oleh pohon-pohon jenis rotan dan tanaman Agroforestry.

Keadaan fisik wilayah Kabupaten Bungo secara umum didominasi oleh bentang alam berupa dataran bergelombang hingga perbukitan dengan ketinggian antara 50 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini dilalui oleh beberapa sungai besar seperti Sungai Batang Bungo dan Batang Tebo yang menjadi sumber air utama bagi masyarakat dan pertanian. Jenis tanahnya bervariasi, mulai dari tanah aluvial di daerah dataran rendah hingga tanah laterit di perbukitan, yang umumnya subur dan cocok untuk pertanian serta perkebunan seperti kopi, kelapa sawit, dan karet. Iklim di Bungo termasuk tropis basah dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, sehingga mendukung keanekaragaman hayati dan kegiatan agroforestri di wilayah tersebut.

4.2 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Pengelola KUPS Agam Maju Bersama

Penggunaan tata guna lahan di Kawasan Hutan Desa Laman Panjang pada blok pemanfaatan ditanami dengan sistem agroforestri. Lahan agroforestri biasanya ditanami dengan berbagai komposisi seperti jenis tanaman kehutanan yang ditanami dengan jenis tanaman surian, mahoni, durian serta jengkol dan petai yang tumbuh dengan sendirinya di lahan salah satu agroforestri masyarakat. Tanaman pertanian dan perkebunan yang ditanami di dalam lahan agroforestri meliputi pinang, kopi, karet, alpukat, jahe, dan cabai (Sumber: Datuk Rio Desa Laman Panjang). Penduduk di Desa Laman Panjang semuanya adalah pemeluk agama Islam (100%).

Pada umumnya Laman Panjang mata pencahariannya adalah bertani. Tingkat pendidikan petani pada Kelompok Tani Hutan (KUPS) Agam Maju Bersama sebagian besar adalah tamatan SD (52%), selebihnya adalah tamatan SLTA (24%), dan SLTP (24%). Kondisi demikian menunjukkan bahwa masyarakat desa terkhusus dalam dua kelompok tani tersebut masih cukup sedikit yang memenuhi pendidikan sampai ketingkat SLTA bahkan S1.

4.2.1 Karakteristik Anggota KUPS

4.2.1.1 Umur anggota KUPS

Umur dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang. Semakin muda usia, semakin tinggi kemampuan kerjanya, dan sebaliknya. Usia produktif didefinisikan antara 15 hingga 59 tahun, sedangkan usia 0-14 tahun dan di atas 60 tahun dianggap tidak produktif. (Andika, 2021).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Petani Responden (Orang)	Persentase (%)
30-40	3	12%
41-50	7	28%
51-60	6	24%
61-70	9	36%
Jumlah	25	100%

Sumber: diolah oleh data primer 2025

Tabel 2. Menunjukkan persentase umur responden yang paling banyak berada pada selang umur 61-70 tahun sebesar 36% dan Persentase umur terkecil berada pada usia rentang 30-40 tahun sebesar 12%, sedangkan pada usia rentang 41-50 tahun sebesar 28% dan pada usia rentang 51-60 tahun sebesar 24%.

4.2.1.2 Tingkat Pendidikan

Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi baru, pada akhirnya meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas pengambilan keputusan dalam usaha tani mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa petani berpendidikan tinggi lebih mudah menyerap informasi, sehingga lebih unggul dalam pemahaman, persepsi, dan tindakan. Selain itu, petani berpendidikan juga lebih aktif. Mereka cenderung lebih sering bertanya, aktif berpendapat dalam forum, dan giat mencari informasi terkini seputar pertanian (Novia, 2011).

Petani yang memiliki pendidikan tinggi umumnya menunjukkan keterbukaan berpikir yang lebih besar terhadap penerimaan inovasi serta memiliki kemampuan yang lebih cepat dalam memahami dan mengimplementasikan teknologi baru, berkontribusi pada peningkatan dan pengembangan hasil produksi pertanian secara lebih optimal. (Soekartiwi, 2006).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
SD	13	52%
SMP	6	24%
SMA	6	24%
Jumlah	25	100%

Sumber: diolah oleh data primer 2025

Tabel 3. Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak tingkat pendidikannya adalah SD sebesar 52%. Berdasarkan data responden petani, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, mereka tetap mampu mengelola usahatani secara efektif. Tingkat pendidikan tertinggi yang dimiliki petani adalah SMA sebesar 24%, sementara sebesar 24% Tingkat Pendidikan SMP. Meskipun demikian, banyak di antara mereka yang mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga

jenjang SMA bahkan perguruan tinggi, khususnya S1, yang dibiayai dari hasil kegiatan KUPS dan agroforestri yang mereka kelola.

4.2.1.3 Jenis Kelamin

Kegiatan pertanian umumnya memerlukan tenaga fisik yang cukup besar, sehingga partisipasi laki-laki cenderung lebih dominan dibandingkan perempuan, karena secara umum laki-laki dianggap memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Selain itu, perempuan cenderung memiliki akses terhadap lahan yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki (Isaksson, 2011).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Petani	Persentase (%)
Laki-laki	13	52%
Perempuan	12	48%
Jumlah	25	100%

Sumber: diolah data primer 2025

Tabel 4. Menunjukkan bahwa Sebagian besar mayoritas petani KUPS Agam Maju Bersama di Desa Laman Panjang, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, adalah laki-laki, dengan jumlah mencapai 13 orang atau sekitar 52% dari total responden. menunjukkan bahwa laki-laki masih memegang peranan dominan dalam pengelolaan usaha kopi di wilayah tersebut, yang sejalan dengan peran tradisional mereka sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Sementara itu, jumlah responden perempuan sebanyak 12 orang atau sekitar 48%. Walaupun jumlahnya relatif kecil, keberadaan perempuan dalam kegiatan agroforestri tidak dapat diabaikan. Partisipasi mereka umumnya didorong oleh alasan-alasan tertentu, seperti keharusan melanjutkan usaha tani keluarga yang diwariskan oleh orang tua, atau melanjutkan kegiatan usahatani yang sebelumnya dikelola oleh suami mereka yang telah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki peran penting, terutama dalam konteks keberlanjutan usaha agroforestri sebagai bagian dari warisan keluarga dan sumber penghidupan. Dengan demikian, keterlibatan gender dalam kegiatan agroforestri tidak hanya ditentukan oleh aspek fisik dan tanggung jawab ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan keluarga. Fenomena ini

mengindikasikan pentingnya pendekatan inklusif dalam pemberdayaan petani, baik laki-laki maupun perempuan, guna memastikan keberlanjutan sistem agroforestri di tingkat rumah tangga.

4.2.1.4 Jumlah Petani dan Tanaman KUPS

Jumlah petani dalam KUPS Agam Maju Bersama yang mengelola lahan Kopi ini berjumlah 25 petani dan bentuk pengelolaan Agroforestri berdasarkan pemilik lahan luasan yang dikelola berkisar antara 1 sampai 2 ha. Dalam pelaksanaan agroforestri di lokasi penelitian, ditemukan bahwa sistem pertanian tersebut disusun oleh berbagai jenis tanaman. Komponen utama yang menjadi bagian dari pola tanam agroforestri meliputi tanaman kopi sebagai komoditas utama

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	1	20	80%
2	1,5	1	4%
3	2	4	16%
Total		25	100%

Tabel 5. Karakteristik berdasarkan luas lahan KUPS

Sumber: diolah data primer 2025

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa mayoritas anggota memiliki luas lahan sebesar 1 hektar dengan jumlah 20 orang atau sekitar 80% dari total keseluruhan anggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berada pada skala usaha kecil sehingga produksi yang dihasilkan pun cenderung terbatas pada kapasitas lahan tersebut. Sementara itu, terdapat satu orang anggota yang memiliki luas lahan 1,5 hektar atau 4% dari total anggota, yang berarti hanya sedikit petani yang berada pada kategori menengah dengan kepemilikan lahan lebih luas dibandingkan mayoritas anggota lainnya. Selain itu, terdapat empat orang anggota yang memiliki luas lahan sebesar 2 hektar atau 16%, sehingga meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pemilik lahan 1 hektar, kontribusi produktivitas mereka dapat lebih tinggi karena luas lahan yang lebih besar. Secara keseluruhan jumlah anggota yang terdata adalah 25 orang dengan luas lahan yang dimiliki anggota kups antara 1 hingga 2 hektar, di mana lahan ini menunjukkan bahwa kepemilikan masih berada pada luas 1 hektar,

sedangkan kepemilikan lahan dengan ukuran lebih besar hanya dimiliki sebagian kecil anggota saja.

Mayoritas petani yang terlibat dalam pengelolaan lahan kopi di lokasi penelitian umumnya menanam tanaman utama, yaitu kopi robusta. Salah satu jenis tanaman ini tampaknya menjadi pilihan utama karena nilai ekonomis dan kesesuaiannya dengan kondisi agroekologi setempat. Pola agroforestri yang diterapkan oleh para petani tersebut telah berjalan dalam praktiknya, meskipun dengan variasi dalam penerapan di lapangan. Hal ini ditunjukkan dari perbedaan cara pengelolaan yang dilakukan oleh masing-masing pemilik lahan, yang disesuaikan dengan preferensi pribadi, tujuan usaha tani, serta kondisi spesifik lahan yang mereka miliki. Perbedaan ini mencakup jenis tanaman yang dipilih untuk dibudidayakan serta besaran luas lahan yang dikelola oleh masing-masing petani.

Faktor luas lahan serta variasi jenis tanaman yang dibudidayakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penerimaan petani yang menjalankan sistem agroforestri. Semakin luas lahan yang dimiliki dan dikelola oleh petani, maka semakin besar pula peluang untuk menanam beragam jenis komoditas, khususnya tanaman yang memiliki nilai jual tinggi. Dengan demikian, potensi pendapatan petani dapat meningkat seiring dengan meningkatnya intensitas dan keragaman budidaya komoditas bernilai ekonomi di dalam sistem agroforestri yang mereka terapkan. (Kholifah *et al.*, 2017).

4.2.1.5 Jumlah Anggota Keluarga

Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2-3	14	56%
4-5	10	40%
6-7	1	4%
Jumlah	25	100%

Sumber: diolah oleh data primer 2025

Jumlah anggota keluarga setiap responden berbeda-beda, berdasarkan hasil wawancara Sebagian besar anggota keluarga responden adalah anak yang masih bersekolah di Tingkat menengah.

Umumnya anggota keluarga responden berupa keluarga besar yang terdiri dari 2-5 anggota keluarga tiap rumahnya, dengan persentase terkecil yaitu 4% atau satu orang yang memiliki 6 anggota keluarga dan persentase tertinggi yaitu 56%. Atau 14 orang yang memiliki 2 dan 3 anggota keluarga. Banyaknya anggota keluarga juga dapat memengaruhi besar kecilnya pengeluaran rumah tangga.

4.3 Budidaya Kopi Robusta

Budidaya kopi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terencana dan berkesinambungan, dimulai dari proses menanam hingga merawat tanaman kopi secara intensif dengan tujuan untuk menghasilkan biji kopi berkualitas tinggi yang siap dipanen. Kegiatan ini tidak sekadar menanam, tetapi juga membutuhkan perhatian dan penanganan khusus pada setiap pertumbuhan tanaman, mulai dari masa awal pembibitan hingga menjelang panen, agar tanaman kopi dapat berkembang dengan baik, berproduksi secara optimal, serta mampu memberikan hasil panen yang memuaskan. Setiap tahap dalam budidaya kopi memiliki peran yang sangat penting, sehingga diperlukan pemahaman mendalam dan keterampilan khusus dalam mengelola tanaman ini. Tahapan budidaya yang dilakukan meliputi persiapan lahan yang matang, pemilihan unggul dan pembibitan yang sehat, penerapan teknik penanaman yang sesuai dengan kondisi lahan, serta perawatan tanaman yang dilakukan secara intensif melalui pemupukan, penyiraman, dan pemangkasan.

Selain itu, pengendalian gulma dan hama menjadi faktor penting untuk menjaga kesehatan tanaman, sehingga produktivitas dapat tetap terjaga. Pada akhirnya, kegiatan budidaya ini mencapai puncaknya pada tahap pemanenan, yang harus dilakukan dengan cara dan waktu yang tepat, agar kualitas biji kopi tetap terjaga dan dapat memberikan nilai jual yang tinggi. Dengan manajemen budidaya yang baik, masyarakat Desa Laman Panjang tidak hanya menjaga kelestarian tanaman kopi, tetapi juga meningkatkan taraf ekonomi melalui hasil panen yang bernilai.

1. Persiapan Lahan

Proses persiapan lahan ini mencakup berbagai kegiatan, antara lain membersihkan area tanam dari semak belukar, gulma, serta sisa-sisa tanaman yang sebelumnya tumbuh di lahan tersebut. Pembersihan biasanya

dilakukan secara manual dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti parang dan arit. Di Desa Laman Panjang, Kabupaten Bungo, kegiatan ini biasa dilaksanakan dengan sistem gotong royong antarpetani secara bergiliran, sehingga beban pekerjaan menjadi lebih ringan dan waktu pengerjaan lebih cepat. Setelah lahan bersih, tanah kemudian dicangkul untuk menggemburkan struktur tanah sehingga lebih siap untuk ditanami. Metode pengolahan tanah ini masih tergolong sederhana, tetapi efektif untuk menciptakan media tumbuh yang subur. Berdasarkan hasil penelitian, lahan yang digunakan untuk budidaya kopi robusta di desa ini umumnya merupakan milik petani sendiri, sehingga mereka memiliki keleluasaan dalam mengelola dan merawat lahannya.

2. Pembibitan

Tahap berikutnya adalah pembibitan. Para petani kopi di Desa Laman Panjang mendapatkan bibit kopi robusta melalui dua cara utama, yaitu dengan mencari dan mengambil langsung dari kebun kopi milik petani lain atau memperoleh bantuan bibit dari KPHP Bungo. Bibit yang diperoleh kemudian disemai di tempat yang aman, umumnya di lokasi yang terhindar dari paparan sinar matahari langsung agar pertumbuhan bibit lebih optimal. Setelah bibit siap, tahap penanaman dilakukan. Petani biasanya menanam pada pagi hari, terutama saat awal musim hujan, agar ketersediaan air mencukupi untuk menunjang pertumbuhan awal tanaman. Sebelum menanam, lubang tanam dibuat menggunakan cangkul setelah lahan dipastikan bersih dan gembur. Penentuan jarak tanam sangat diperhatikan karena akan memengaruhi kualitas pertumbuhan serta kemudahan pemeliharaan. Di Desa Laman Panjang, petani umumnya menjaga jarak tanam sekitar 2,0 x 2,0 meter, dengan penyesuaian terhadap kondisi lahan yang ada. Pola jarak ini membantu tanaman kopi tumbuh secara seragam, mendapatkan ruang tumbuh yang cukup, dan memudahkan perawatan.

3. Pemeliharaan

Dalam proses budidaya, pemeliharaan tanaman menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan produksi kopi robusta. Petani di Desa Laman Panjang menerapkan berbagai metode perawatan, seperti penyiangan gulma,

pemangkasan cabang, pemupukan dengan dosis dan jenis pupuk yang sesuai, serta penyiraman secara berkala untuk menjaga kelembapan tanah. Pemangkasan menjadi salah satu teknik penting karena dapat mempermudah perawatan, memperbaiki sirkulasi udara, meningkatkan penetrasi sinar matahari, serta membantu pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan pohon pelindung yang terlalu rimbun, membersihkan area kebun dengan cara membuang dan mengubur buah yang terinfeksi, hingga memanfaatkan perangkat atraktan yang memanfaatkan sifat biologis hama. Perangkat ini bekerja dengan memikat hama melalui warna tertentu dan disesuaikan dengan waktu aktivitas hama, sehingga efektivitas pengendalian menjadi lebih tinggi.

4. Penyiangan

Tahapan penyiangan dilakukan secara berkala untuk membersihkan kebun dari rumput liar dan gulma yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman kopi. penyiangan biasanya disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan gulma di sekitar pohon kopi. Kegiatan ini sebagian besar dilakukan oleh petani secara mandiri, dengan bantuan anggota keluarga. Teknik yang digunakan meliputi penebasan rumput menggunakan parang dan pencabutan gulma secara manual dengan tangan atau cangkul. Setelah gulma dibersihkan, tanah di sekitar batang tanaman digemburkan kembali dan ditimbun ke pangkal batang untuk memperkuat perakaran agar tanaman lebih kokoh dan tidak mudah tumbang.

5. Pemupukan

Pemupukan juga merupakan tahap yang sangat krusial dalam menunjang pertumbuhan dan produktivitas kopi robusta. Selain berfungsi menambah kesuburan tanah, pemupukan juga memperkuat ketahanan tanaman terhadap serangan hama dan penyakit. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pemupukan harus dilakukan dengan memperhatikan waktu aplikasi, dosis, serta jenis pupuk yang digunakan. Petani di Desa Laman Panjang umumnya menggunakan jenis pupuk NPK ini sebagai sumber nutrisi utama. Pemberian pupuk dilakukan secara berkala untuk memastikan tanaman

mendapatkan cukup unsur hara dalam mendukung pertumbuhan vegetatif dan generatif.

6. Pemanenan

Pemanenan kopi robusta di Desa Laman Panjang biasanya dilakukan ketika tanaman berumur sekitar 2,5 hingga 3 tahun sejak masa tanam. Buah kopi yang siap dipanen ditandai dengan warna kulit merah mengilap sebagai tanda kematangan sempurna. Buah yang terlalu matang biasanya berwarna kehitaman dan kurang baik jika diproses lebih lanjut. Pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menjaga kualitas buah dari pengaruh teriknya matahari. Teknik pemetikan dilakukan secara selektif, yakni hanya memetik buah yang matang menggunakan wadah seperti karung atau ember plastik. Panen raya kopi robusta di desa ini berlangsung setahun sekali, diikuti dengan panen susulan secara bertahap sekitar dua kali dalam sebulan untuk memetik buah yang matang belakangan. Cara ini memastikan kualitas biji kopi tetap terjaga dan hasil panen lebih maksimal.

4.3.1 Pengolahan Kopi Menjadi Bubuk Kopi

1. Penjemuran Biji Kopi

Kopi yang baru saja dipanen umumnya tidak langsung diproses, melainkan terlebih dahulu melalui tahap penjemuran untuk menurunkan kadar air di dalam biji hingga mencapai batas ideal, yaitu sekitar 12,5%. Proses penjemuran ini biasanya berlangsung selama kurang lebih dua hingga tiga minggu, tergantung pada kondisi cuaca dan intensitas sinar matahari yang tersedia. Penjemuran dilakukan secara hati-hati dengan cara menebarkan buah kopi secara merata di atas para-para, terpal, atau lantai jemur agar seluruh bagian buah kopi mendapatkan paparan sinar matahari yang cukup. Selama proses ini, biji kopi harus sering dibalik secara rutin, bahkan bisa setiap jam sekali, agar kadar air berkurang secara merata dan mencegah terjadinya fermentasi yang tidak diinginkan. Setelah kadar air mencapai tingkat yang sesuai, kulit luar dan daging buah kopi akan lebih mudah dipecah serta dipisahkan dari bijinya. Tahapan inilah yang kemudian menghasilkan biji kopi kering siap olah dengan karakteristik rasa yang lebih kompleks, kaya variasi, serta memiliki nuansa buah-buahan yang khas.

Namun, metode penjemuran tradisional ini membutuhkan waktu yang relatif lama, memerlukan area penjemuran yang cukup luas, serta sangat bergantung pada kondisi cuaca. Oleh karena itu, selain ketelatenan, petani juga dituntut untuk menjaga konsistensi pembalikan buah kopi agar kualitas hasil akhir tetap terjamin.

2. Pengeringan

Pengeringan biji kopi merupakan salah satu tahapan yang sangat krusial dalam proses produksi kopi karena berhubungan langsung dengan kualitas hasil akhir yang dihasilkan. Tujuan utama dari pengeringan adalah menurunkan kadar air biji kopi hingga mencapai angka 12,5%, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Pemenuhan standar tersebut sangat penting untuk mencegah terjadinya pertumbuhan jamur maupun bakteri pada biji kopi, yang apabila tidak dikendalikan dapat merusak cita rasa khas kopi serta menurunkan kualitasnya. Selain itu, pengeringan yang tepat juga mampu memperpanjang daya simpan biji kopi sehingga lebih tahan lama untuk didistribusikan atau diolah lebih lanjut.

Kecepatan dan keberhasilan pengeringan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Mulato., (2018), faktor internal mencakup jenis kopi yang digunakan, ukuran buah atau biji, massa buah per biji, serta kadar air awal yang terkandung dalam biji kopi sebelum dikeringkan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi suhu lingkungan, kelembaban relatif udara, serta tekanan dan laju udara terutama dalam proses pengeringan menggunakan mesin. Ketiga faktor ini sangat menentukan lamanya proses serta kualitas hasil pengeringan.

Dalam praktiknya, terdapat tiga metode utama yang digunakan dalam pengeringan biji kopi, yaitu pengeringan alami, pengeringan mekanis, dan pengeringan kombinasi. Pengeringan alami dilakukan dengan cara tradisional berupa penjemuran, yakni meletakkan biji kopi di ruang terbuka dengan paparan sinar matahari atau di dalam rumah plastik (*greenhouse drying*) untuk menghindari hujan maupun embun. Metode ini banyak digunakan oleh petani karena relatif mudah, murah, serta ramah lingkungan,

meskipun memerlukan waktu yang lebih lama, lahan yang luas, dan sangat bergantung pada kondisi cuaca.

3. Sangrai (*Roasting*)

Penyangraian kopi merupakan salah satu tahapan yang sangat menentukan kualitas akhir biji kopi karena proses ini secara langsung memengaruhi warna, aroma, cita rasa, hingga karakteristik khas dari produk kopi yang dihasilkan. Tahap penyangraian sering kali juga digunakan sebagai dasar untuk melakukan klasifikasi sederhana terhadap jenis produk kopi, terutama berdasarkan tingkat warna dan rasa yang muncul setelah proses selesai. Proses ini biasanya dihentikan ketika aroma dan cita rasa kopi yang diinginkan telah tercapai, yang secara visual ditandai dengan perubahan warna biji kopi dari hijau segar (*green beans*) menjadi cokelat tua, cokelat kehitaman, bahkan hitam pekat tergantung tingkat penyangraian yang dipilih. Perubahan warna ini menandakan terjadinya reaksi kimia, khususnya reaksi Maillard dan karamelisasi, yang berperan penting dalam pembentukan kompleksitas rasa kopi.

Menurut Purnamayanti (2017), suhu dan durasi penyangraian yang bervariasi pada setiap proses akan menghasilkan profil kopi yang berbeda-beda, baik dari segi karakteristik fisik maupun mutu sensori. Sebagai contoh, penyangraian kopi arabika pada suhu 235°C selama 14 menit terbukti mampu memberikan hasil dengan mutu sensori yang lebih optimal, termasuk keseimbangan antara rasa, aroma, dan keasaman khas arabika. Selain itu, tingkat penyangraian atau *roast level*—baik light, medium, memberikan perbedaan yang signifikan pada hasil akhir kopi. Penelitian Kinasih *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa tingkatan *medium roasting* pada kopi arabika dan robusta mampu menghasilkan kombinasi rasa, aroma, serta *aftertaste* yang berbeda satu sama lain, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi petani maupun industri pengolahan kopi dalam menentukan standar mutu sesuai selera pasar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penyangraian bukan hanya sekadar proses pemanasan biji kopi, melainkan juga sebuah teknik pengolahan yang memerlukan ketelitian tinggi. Variasi suhu, lama penyangraian, serta jenis kopi yang digunakan akan

berpengaruh besar terhadap karakteristik akhir produk. Oleh karena itu, penguasaan teknik roasting menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki oleh petani maupun pelaku usaha kopi agar dapat menghasilkan produk dengan mutu yang konsisten dan memiliki daya saing di pasar.

4. *Finishing*

a. Pengemasan :

Bubuk kopi menggunakan kemasan standing pouch aluminium foil dengan design yang memuat informasi produk, logo dan ilustrasi sebagai representatif produk, terlampir legalitas produk dan berat bersih 100 gram. Sebelum dimasukkan ke kemasan bubuk kopi ditimbang satu per satu menggunakan timbangan digital untuk selanjutnya disegel menggunakan sealer.

b. Penyimpanan :

Kopi bubuk Delapan yang sudah dikemas dengan baik dan aman akan disimpan pada *box container* berkapasitas 82 liter untuk kemudian didistribusikan ke beberapa toko maupun penjualan online.

4.4 Penerimaan KUPS Agam Maju Bersama

4.4.1 Penerimaan dari dalam KUPS

Kegiatan yang dilakukan di dalam Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) merupakan sumber utama pendapatan bagi banyak anggota kelompok. Kegiatan ini mencakup pengelolaan hasil hutan bukan kayu, tanaman tahunan, serta komoditas pertanian yang dikelola secara berkelompok dan berkelanjutan. Di antara berbagai jenis komoditas yang diusahakan dalam lingkup KUPS, dua yang paling dominan adalah kopi. komoditas ini memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan ekonomi masyarakat.

Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) pada penelitian ini dibentuk dengan modal awal yang bersumber dari iuran anggota sebesar Rp 50.000,00 per orang dengan jumlah anggota 25 orang sehingga terkumpul dana sebesar Rp 1.250.000,00, serta sumbangan kopi masing-masing anggota sebanyak 10 kg dengan harga Rp 100.000 yang secara keseluruhan berjumlah 250 kg dan berfungsi sebagai cadangan bahan baku awal. Kegiatan produksi kelompok berlangsung secara rutin setiap bulan dengan rata-rata menghasilkan 50 kg kopi

green bean, di mana sebagian besar bahan baku diperoleh melalui pembelian dari luar anggota kelompok tani hutan, sehingga kegiatan ekonomi KUPS tidak hanya bermanfaat bagi internal kelompok, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar. Mekanisme pembagian hasil dilakukan sekali dalam setahun dengan ketentuan bahwa anggota yang berperan ganda sebagai pemodal dan tenaga kerja berhak memperoleh upah sesuai kesepakatan, pinjaman bahan baku dikembalikan berdasarkan harga pada saat bahan baku diserahkan kepada kelompok, dan keuntungan bersih didistribusikan dalam bentuk dividen sesuai porsi modal yang dimiliki.

Dengan total produksi tahunan sekitar 600 kg kopi *green bean* dan asumsi harga jual Rp 60.000,00 per kilogram, maka potensi pendapatan kotor kelompok mencapai Rp 36.000.000,00 per tahun. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang dibudidayakan dalam kawasan hutan kemasyarakatan oleh anggota KUPS. Budidaya kopi dilakukan secara tumpangsari di bawah tegakan pohon hutan atau di lahan yang telah ditanami pohon konservasi. Selain menjadi sumber pendapatan, kopi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian hutan karena sistem tanamnya yang ramah lingkungan dan mendukung konservasi tanah. Dari hasil panen dan penjualan biji kopi, anggota KUPS memperoleh total penerimaan sebesar Rp 33.020.000 pertahunnya. Nilai ini menunjukkan bahwa kopi memiliki peran penting, tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga dari aspek pelestarian lingkungan dan penguatan kelembagaan kelompok tani.

Tabel 7. Penerimaan Seluruh Responden KUPS

Jenis Penerimaan	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Rata-rata Penerimaan (Rp/Tahun)	Jumlah (Responden)
Kopi	33.020.000	1.320.800	25

Sumber: diolah oleh data primer 2025

Pada tabel diatas terdapat bahwa total penerimaan dari dalam KUPS sebesar Rp 33.020.000 pertahunnya. Penerimaan usaha kopi pada KUPS Agam Maju Bersama dalam satu tahun tercatat sebesar Rp 33.020.000,00 yang diperoleh dari hasil penjualan produk olahan kopi bubuk kemasan 100 gram yang diproduksi secara rutin dan dipasarkan kepada konsumen, baik melalui penjualan langsung maupun melalui jaringan distribusi yang telah dibangun oleh kelompok. Selain

penerimaan dari hasil penjualan, kelompok juga memiliki dana kas yang berasal dari iuran anggota sebesar Rp 200.000,00 per bulan, sehingga dalam satu tahun terkumpul dana kas tambahan sebesar Rp 2.400.000,00 yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kebutuhan operasional kelompok serta menjadi cadangan dana jika sewaktu-waktu terjadi kebutuhan mendesak di luar perencanaan.

Dari sisi pengeluaran, struktur biaya kelompok terbagi atas biaya tetap dan biaya tidak tetap, di mana biaya tetap mencapai Rp 14.104.000,00 per tahun yang meliputi berbagai kebutuhan rutin yang wajib dikeluarkan seperti biaya listrik, biaya perawatan peralatan, penyusutan mesin produksi, serta pengeluaran administrasi lain yang bersifat konsisten setiap tahunnya. Sementara itu, biaya tidak tetap tercatat sebesar Rp 609.000,00 per tahun, yang sifatnya fluktuatif tergantung pada tingkat produksi, kebutuhan tambahan bahan pendukung, serta kondisi pasar yang dapat memengaruhi besar kecilnya pengeluaran. Secara keseluruhan, penerimaan yang relatif stabil, ditunjang dengan adanya kas kelompok dan sistem pengelolaan biaya yang jelas, menunjukkan bahwa KUPS Agam Maju Bersama memiliki tata kelola keuangan yang cukup baik, sehingga mampu menjaga kesinambungan usaha produksi kopi, memberikan manfaat ekonomi bagi anggota, serta memperkuat peran kelompok dalam mendorong perkembangan usaha berbasis komunitas di wilayah perhutanan sosial.

4.4.4.1 Penerimaan Kopi

Kopi merupakan komoditas utama dan sumber penghasilan paling besar bagi masyarakat di Desa Laman Panjang. Hal ini terutama berlaku bagi kelompok tani hutan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Para petani di desa tersebut memperoleh penerimaan utama mereka dari hasil budidaya tanaman kopi, khususnya dari panen biji kopi yang sudah dikeringkan atau biasa disebut sebagai biji pasir kopi. Setelah dipanen dan diolah secara tradisional, biji pasir kopi tersebut kemudian dijual yang biasanya berdomisili di desa yang sama atau di wilayah sekitarnya.

KUPS Agam Maju Bersama menggunakan mekanisme bagi hasil *Profit sharing* yaitu jenis sistem bagi hasil di mana keuntungan yang berasal dari jumlah pendapatan yang telah dikurang dengan biaya operasional. Dengan begitu, hasil yang diperoleh merupakan keuntungan atau laba bersih. Dalam

usaha kopi ini tidak semua anggota bertindak sebagai tenaga kerja, namun semua anggota bertindak sebagai pemodal. Maka perhitungan pembagian hasil pemodal dalam bentuk saham dan pemodal sekaligus pengelola/ tenaga kerja akan dihitung sesuai besaran modal yang diinvestasikan diawal.

Cara pembagian keuntungan pada sistem bagi hasil permodalan ini adalah pengelola mendapatkan gaji/upah sesuai jasa yang diberikan serta dividen. Sementara pemodal mendapat penghasilan dari dividen saja. Sebelum memulai usaha ini, semua anggota sudah membuat kesepakatan mengenai berapa persen pembagian untuk masing-masing. Berikut perhitungan bagi hasil pada produksi pertama KUPS Agam Maju Bersama :

Modal awal sebesar Rp 1.250.000,- yang bersumber dari iuran anggota sebanyak 25 orang dengan besaran nominal yang sama yakni Rp 50.000,- / orang. Maka setiap anggota kelompok berhak mendapatkan persentase dividen yang sama dari laba bersih pendapatan usaha kelompok. Berikut perhitungan persentase dividen anggota kopi kelumbuk dilihat dari sisi sebagai pemodal :

$$\text{Persentase dividen} = \frac{\text{Rp. 50.000,-}}{\text{Rp. 1.250.000,-}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase dividen} = 3,5\%$$

Maka setiap anggota yang menjadi pemodal akan mendapatkan 3,5% dari laba bersih yang didapatkan dari hasil usaha. Dividen akan dibagikan setiap akhir tahun ketika pencatatan telah selesai disusun oleh manajer keuangan. Selain itu setiap anggota juga berinvestasi bahan baku berupa gabah kering sebanyak 10 kg/ orang. Yang mana harga gabah kering saat ini Rp 10.000,- per kg yang kemudian biaya pembelian gabah kering ini dimasukkan ke dalam modal produksi (biaya tidak tetap/ *variable cost*) dan akan dibayarkan kepada anggota ketika sudah ada hasil penjualan.

Tabel 8. Sistem Bagi Hasil KUPS

No	Nama	Upah	Jumlah	Total Penerimaan
1.	Ismail	Giling dan Sortir	67.600	811.200
2.	Maskur	Roasting dan Grinder	62.600	751.200
3.	Azizah	Pengemasan	36.400	436.800
4.	Zulnety	Pemasaran	13.000	156.000

Sumber : *diolah data primer 2025*

Berdasarkan Tabel 8 sistem bagi hasil KUPS kopi di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab berbeda dalam proses produksi hingga pemasaran kopi, sehingga penerimaan yang diperoleh pun disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan jumlah kontribusi yang diberikan. Ismail, yang bertugas pada bagian giling dan sortir, memperoleh upah sebesar Rp 67.600 dengan total penerimaan mencapai Rp 811.200, menunjukkan bahwa pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan intensitas kerja yang tinggi karena menentukan kualitas biji kopi yang siap diproses lebih lanjut. Selanjutnya, Maskur yang mengelola proses roasting dan grinder mendapatkan upah Rp 62.600 dengan total penerimaan Rp 751.200. Tahapan ini sangat penting karena memengaruhi cita rasa kopi, sehingga wajar jika nilai penerimaannya cukup besar. Pada bagian pengemasan, Azizah menerima upah Rp 36.400 dengan total Rp 436.800, yang menunjukkan bahwa meskipun pengemasan terlihat sederhana, tetapi tetap memiliki peran penting dalam menjaga mutu dan daya tarik produk di mata konsumen. Sementara itu, Zulnety yang bertugas pada bidang pemasaran memperoleh upah Rp 13.000 dengan total penerimaan Rp 156.000, angka yang relatif lebih kecil dibandingkan bagian lain.

Tabel 9. Penerimaan Anggota Perbulan

Bulan	Jumlah Penjualan (Kemasan 100gr)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
Januari	154	20.000	3.080.000
Februari	147	20.000	2.940.000
Maret	160	20.000	3.200.000
April	133	20.000	2.660.000
Mei	141	20.000	2.820.000
Juni	135	20.000	2.700.000
Juli	114	20.000	2.280.000
Agustus	118	20.000	2.360.000
September	141	20.000	2.820.000
Oktober	135	20.000	2.700.000
November	137	20.000	2.740.000
Desember	136	20.000	2.720.000
Jumlah	1651		
Total Penerimaan Pertahun			33.020.000

Sumber: diolah data primer 2025

Seluruh responden dalam penelitian ini, yang berjumlah 25 orang, Setiap petani dari kelompok responden tersebut mengakui bahwa mereka telah

mendapatkan penghasilan tetap dari hasil produksi kopi. Harga dari KUPS yang kemasan 100gr Rp 20.000 kemudian dijual ditoko dengan harga Rp 25.000, Rata-rata penerimaan yang berhasil mereka peroleh dari hasil panen kopi mencapai sekitar Rp 33.020.000 per tahunnya.

4.4.2 Penerimaan Diluar KUPS

Masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Usaha Perhutanan Sosial(KUPS) umumnya tidak hanya mengandalkan penerimaan dari kegiatan kehutanan semata. Sebagian besar anggota KUPS juga memiliki berbagai jenis pekerjaan sampingan yang menjadi sumber penghasilan tambahan yang cukup besar. Penerimaan dari sektor-sektor non-KUPS ini memiliki peran penting dalam mendukung kestabilan ekonomi rumah tangga masyarakat desa, serta memperkuat ketahanan ekonomi mereka terhadap berbagai risiko usaha tani maupun kehutanan.

Tabel 10. Penerimaan dari Luar KUPS

No	Jenis Penerimaan	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Rata-rata Penerimaan (Rp/Tahun)	Jumlah Responden
1.	Peternak	41.700.000	13.900.000	3
2.	Sawit	34.888.000	11.629.000	3
3.	Warung	54.000.000	27.000.000	2
4.	Buruh Harian Karet	12.960.000	12.960.000	1
5.	Kopi	236.100.000	9.444.000	25
	Total	379.648.000	74.933.333	

Sumber: diolah oleh data primer 2025

Berdasarkan tabel 10 dapat dijelaskan bahwa jenis penerimaan anggota kelompok berasal dari beberapa sumber utama, yaitu peternakan, sawit, warung, buruh harian karet, serta usaha kopi yang merupakan kegiatan dominan bagi sebagian besar responden. Dari sisi total penerimaan, usaha kopi menempati posisi tertinggi dengan jumlah Rp 236.100.000 per tahun yang diperoleh dari 25 responden. Meskipun kontribusi kopi secara keseluruhan sangat besar, rata-rata penerimaan per orang hanya Rp 9.444.000 per tahun karena jumlah responden yang terlibat cukup banyak sehingga nilai rata-rata terbagi lebih kecil. Selanjutnya, usaha warung memberikan sumbangan penerimaan yang cukup , yaitu Rp 54.000.000 per tahun dengan hanya 2 responden. Hal ini menjadikan

rata-rata penerimaan per orang di sektor warung mencapai Rp 27.000.000 per tahun, sekaligus menjadi yang tertinggi dibandingkan jenis usaha lainnya. Kemudian, usaha peternakan juga menyumbang penerimaan sebesar Rp 41.700.000 per tahun dengan 3 responden, menghasilkan rata-rata penerimaan Rp 13.900.000 per orang, yang menempatkan sektor ini pada posisi menengah dalam hal kontribusi pendapatan. Sementara itu, usaha sawit menghasilkan penerimaan Rp 34.888.000 per tahun yang juga melibatkan 3 responden, dengan rata-rata penerimaan Rp 11.629.000 per orang, sehingga memperlihatkan bahwa usaha sawit masih memberikan penghasilan yang cukup stabil meskipun tidak sebesar warung atau peternakan. Adapun buruh harian karet mencatat penerimaan paling kecil yaitu Rp 12.960.000 per tahun, berasal dari hanya 1 responden, sehingga rata-rata penerimaannya sama dengan total penerimaan, yakni Rp 12.960.000. Dari keseluruhan data tersebut terlihat bahwa total penerimaan dari seluruh jenis usaha mencapai Rp 379.648.000 per tahun dengan akumulasi rata-rata penerimaan Rp 74.933.333. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun usaha kopi menjadi penyumbang terbesar secara total karena melibatkan responden terbanyak, usaha warung justru memberikan rata-rata penerimaan tertinggi per individu.

4.4.2.1 Penerimaan Peternakan

Kegiatan peternakan lebih banyak dijalankan sebagai usaha sampingan oleh masyarakat, bukan sebagai sumber pendapatan utama. Peternakan dimanfaatkan sebagai penopang ekonomi tambahan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini terjadi karena sebagian besar penduduk berprofesi utama sebagai petani dan nelayan, sehingga waktu dan sumber daya mereka lebih difokuskan pada sektor pertanian. Dalam konteks ini, ternak yang paling umum dipelihara adalah sapi dan kambing. Tujuan utama pemeliharaan sapi tersebut bukan semata-mata untuk produksi daging atau susu, melainkan lebih difokuskan sebagai sumber tenaga kerja, terutama dalam aktivitas pertanian seperti pengolahan lahan serta sebagai alat transportasi tradisional untuk mengangkut barang-barang hasil panen maupun kebutuhan lainnya (Hartono, 2012).

Terdapat sebanyak tiga orang yang menjalankan kegiatan beternak sebagai pekerjaan sampingan. Kegiatan peternakan yang mereka lakukan meliputi

pemeliharaan hewan ternak seperti sapi dan kambing. usaha beternak ini tetap memberikan kontribusi tambahan terhadap pendapatan rumah tangga mereka. Pemeliharaan ternak tersebut dilakukan secara sederhana, biasanya dalam skala kecil dan memanfaatkan lahan atau sumber daya yang tersedia di sekitar tempat tinggal mereka. Aktivitas ini dijalankan sebagai strategi ekonomi untuk mendiversifikasi sumber nafkah dan mengurangi ketergantungan pada sektor utama seperti pertanian. Rata-rata penerimaan yang berhasil mereka peroleh dari hasil Peternakan tersebut sekitar Rp 13.900.000 per tahunnya.

4.4.2.2 Penerimaan Sawit

Salah satu komoditas unggulan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hasil olahannya dapat digunakan dalam berbagai bidang. Buah kelapa sawit dapat diproses menjadi minyak goreng, bahan bakar nabati (*biofuel*), serta berperan sebagai bahan baku dalam berbagai industri, terutama industri kosmetik dan kecantikan. Secara umum, terdapat dua spesies utama dari tanaman kelapa sawit, yaitu *Elaeis guineensis* dan *Elaeis oleifera*, yang keduanya berpotensi tinggi dalam produksi minyak sawit secara komersial.

Kelapa sawit merupakan tanaman yang sangat menjanjikan karena mampu memberikan keuntungan yang signifikan bagi para petani. hasil dari budidaya kelapa sawit dapat menopang kebutuhan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang. budidaya tanaman kelapa sawit juga relatif mudah untuk diaplikasikan di lapangan, sehingga banyak petani yang tertarik untuk mengembangkannya sebagai sumber penghasilan utama (Purba & Sipayung, 2017; Masganti *et al.*, 2019).

Tabel 11. Penerimaan Dari Luar KUPS (Sawit)

Nama	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Tahun)
Ismail	4.000	2.800	11.200.000
Sapri	4.590	2.800	12.852.000
Zulnety	3.870	2.800	10.836.000
Jumlah		34.888.000	
Rata-rata Penerimaan Sawit Pertahun		11.629.000	

Sumber: diolah oleh data primer 2025

Dari Tabel 11 diatas, terdapat tiga orang yang memiliki pekerjaan sampingan berupa pengelolaan lahan kelapa sawit. Ketiga responden tersebut memanfaatkan lahan sawit sebagai sumber pendapatan tambahan di luar pekerjaan utama mereka, baik sebagai petani, maupun buruh tani. Lahan kelapa sawit yang mereka kelola berada dalam skala kecil hingga menengah, dan umumnya hasil panennya dijual kepada pengepul atau langsung ke pabrik pengolahan minyak sawit yang ada di wilayah sekitar. Meskipun tidak menjadi mata pencaharian utama, usaha pengelolaan sawit ini terbukti cukup membantu dalam meningkatkan kestabilan ekonomi rumah tangga mereka. Pendapatan dari sawit digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun sebagai cadangan ketika hasil dari pekerjaan utama sedang tidak mencukupi. Rata-rata penerimaan yang berhasil mereka peroleh dari hasil Peternakan tersebut sekitar Rp 11.629.000 per tahunnya.

4.4.2.3 Penerimaan Wiraswasta (Warung)

Berdasarkan data hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa terdapat dua orang yang memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian sebagai bentuk usaha sampingan. Kedua responden tersebut menjalankan kegiatan ekonomi non-pertanian dengan membuka usaha kecil berupa warung di sekitar tempat tinggal mereka. Warung tersebut umumnya menjual kebutuhan pokok sehari-hari seperti sembako, jajanan, minuman, serta barang-barang rumah tangga lainnya. Usaha ini dijalankan sebagai sumber penghasilan tambahan di luar aktivitas utama mereka sebagai petani atau pekerja di sektor pertanian. Meskipun skala usahanya masih tergolong kecil, namun keberadaan warung tersebut cukup membantu dalam kebutuhan ekonomi keluarga, terutama ketika hasil pertanian sedang menurun atau menghadapi musim paceklik. Hal ini juga menunjukkan adanya sumber pendapatan dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga di tingkat pedesaan.

Rata-rata penerimaan yang berhasil mereka peroleh dari hasil usaha warung tersebut sekitar Rp 27.000.000 per tahunnya.

Dari keseluruhan responden yang diwawancarai dalam penelitian ini, terdapat satu orang yang diketahui memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh harian di sektor perkebunan karet. Pekerjaan ini dijalankan di luar aktivitas

utamanya, dan dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagai buruh harian, responden tersebut biasanya bekerja membantu proses penyadapan getah karet milik pemilik kebun, mulai dari pagi hingga siang hari, dengan sistem upah harian berdasarkan jumlah pohon yang disadap atau jumlah getah yang dikumpulkan.

Meskipun hanya satu orang yang terlibat dalam jenis pekerjaan ini, keberadaan buruh harian karet menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memanfaatkan peluang kerja yang tersedia di sekitar mereka, Jenis pekerjaan ini cukup umum di daerah pedesaan yang memiliki luas lahan karet, karena tidak semua petani memiliki cukup tenaga kerja untuk mengelola kebunnya secara mandiri. Dengan demikian, menjadi buruh harian di kebun karet merupakan salah satu bentuk strategi bertahan dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan dari sektor utama. Dengan penghasilan rata-rata Rp 12.960.000 per tahunnya.

4.4.2.4 Buruh Harian Karet

Berdasarkan data pada tabel, buruh harian karet tercatat hanya terdiri dari satu orang responden dengan total penerimaan sebesar Rp 12.960.000 per tahun. Karena jumlah responden hanya satu orang, maka rata-rata penerimaan yang diperoleh sama dengan total penerimaan, yaitu Rp 12.960.000 per tahun. Jika dihitung per bulan, pendapatan tersebut setara dengan sekitar Rp 1.080.000, yang relatif kecil jika dibandingkan dengan jenis usaha atau pekerjaan lain seperti peternak, sawit, maupun warung yang mampu menghasilkan penerimaan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai buruh harian karet belum mampu memberikan pendapatan yang cukup besar untuk menopang kebutuhan rumah tangga secara penuh. Kondisi ini juga bisa menggambarkan bahwa sektor perkaretan, khususnya bagi buruh harian, masih memiliki keterbatasan dalam memberikan kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, masyarakat yang bekerja sebagai buruh karet cenderung menjadikan pekerjaan ini hanya sebagai sumber penghasilan tambahan atau sampingan, sementara sumber utama pendapatan mereka lebih mengandalkan usaha lain yang lebih menjanjikan.

4.4.2.5 Kopi

Dalam periode produksi kopi, terdapat dua periode panen utama yang dikenal dengan istilah panen agung dan panen sisipan. Panen agung merupakan

masa panen utama yang biasanya berlangsung selama empat bulan, yakni mulai bulan Februari hingga Juni. Pada periode ini, sebagian besar buah kopi matang secara serempak sehingga menghasilkan volume panen yang jauh lebih besar dibandingkan periode lainnya. Panen agung menjadi puncak produksi tahunan, karena hampir seluruh pohon kopi mengeluarkan buah dalam jumlah melimpah. Kondisi ini menuntut persiapan yang matang dari sisi tenaga kerja, sarana panen, hingga sistem pengangkutan, sebab jumlah buah kopi yang dipetik sangat tinggi. Selain itu, kualitas biji kopi yang dihasilkan pada panen agung umumnya lebih baik karena banyak buah matang sempurna, sehingga dapat memberikan kontribusi besar terhadap produktivitas dan mutu kopi secara keseluruhan.

Sementara itu, setelah panen agung selesai, masih terdapat periode panen sisipan yang berlangsung lebih panjang, yaitu sekitar enam bulan mulai Juli hingga Januari. Berbeda dengan panen agung, panen sisipan tidak menghasilkan buah dalam jumlah besar, karena hanya berasal dari buah yang matang secara tidak serempak atau yang belum dipetik pada panen sebelumnya. Volume panen pada periode ini relatif kecil dan lebih tersebar, sehingga hasil produksinya tidak sebesar panen agung. Namun demikian, panen sisipan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan produksi kopi, karena mampu menyediakan hasil meskipun dalam jumlah terbatas sepanjang tahun. Dari sisi mutu, kualitas biji kopi pada panen sisipan cenderung bervariasi, sehingga diperlukan pemilahan lebih teliti untuk memisahkan biji yang benar-benar berkualitas dari biji yang kurang sempurna.

Dengan adanya dua periode panen ini, siklus produksi kopi dapat berlangsung secara berkesinambungan. Panen agung berperan sebagai pilar utama yang memberikan hasil terbesar dalam setahun, sedangkan panen sisipan berfungsi sebagai pelengkap untuk menjaga ketersediaan kopi di pasaran secara terus-menerus. Kombinasi keduanya sangat penting tidak hanya bagi petani dalam menjaga stabilitas pendapatan, tetapi juga bagi rantai pasok kopi agar tetap berjalan sepanjang tahun. Hal ini menjadikan pola panen agung dan panen sisipan sebagai karakteristik khas dalam budidaya kopi, terutama di daerah-daerah penghasil kopi di Indonesia yang memiliki kondisi iklim mendukung pertumbuhan dan pematangan buah kopi secara bertahap.

4.4.3 Total Penerimaan dari dalam KUPS dan luar KUPS

Total penerimaan anggota KUPS Agam Maju Bersama dari dalam KUPS dan Luar KUPS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Penerimaan dari Dalam dan Luar KUPS

Penerimaan	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Rata-rata Penerimaan
Penerimaan dari dalam KUPS	33.020.000	1.320.800
Penerimaan dari Luar KUPS	379.648.000	15.185.920
Total	412.668.000	16.442.720

Sumber: diolah oleh data primer 2025

Pada Tabel 12 penerimaan yang diperoleh dari KUPS Agam Maju Bersama adalah sebesar Rp 33.020.000 /tahun dan pendapatan dari luar KUPS Agam Maju Bersama adalah sebesar Rp 379.648.000 /tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dari Luar KUPS lebih besar dibandingkan dari luar KUPS.

4.4.4 Kontribusi KUPS terhadap Penerimaan

Kontribusi KUPS Agam Maju Bersama terhadap penerimaan rumah tangga petani Desa Laman Panjang dapat diketahui dengan membagi total penerimaan petani dari dalam KUPS dan dari luar KUPS dikalikan dengan seratus persen.

$$K = \frac{P}{TP} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus diatas, bahwa KUPS Agam Maju Bersama memberikan kontribusi yang besar yaitu 92% pertahun terhadap penerimaan dari luar KUPS dan 8% pertahun terhadap penerimaan dari dalam KUPS. Berikut dapat dilihat seberapa besar kontribusi dari dalam KUPS dan luar KUPS.

Tabel 13. Kontribusi KUPS terhadap Penerimaan

No	Kontribusi	Persentase Kontribusi
1.	Dalam KUPS Agam Maju Bersama	8%
2.	Diluar KUPS Agam Maju Bersama	92%
Total		100%

Sumber: diolah oleh data primer 2025

Kontribusi KUPS Agam Maju Bersama terhadap penerimaan rumah tangga petani di Desa Laman Panjang dapat diketahui melalui penerimaan yang diperoleh dari dalam KUPS dengan total penerimaan rumah tangga petani. Dari hasil analisis diperoleh bahwa penerimaan yang bersumber dari dalam KUPS hanya

menyumbang sebesar 8%, sedangkan penerimaan dari luar KUPS memberikan kontribusi yang jauh lebih besar yaitu 92%.

Angka Persentase tersebut menunjukkan bahwa peran KUPS dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani masih berada pada kategori rendah, karena mayoritas pendapatan petani lebih banyak kegiatan di luar KUPS, baik dari usaha tani mandiri maupun dari sumber penghasilan lainnya. Meskipun kontribusinya masih relatif kecil, keberadaan KUPS Agam Maju Bersama tetap memberikan manfaat nyata bagi anggotanya, khususnya sebagai wadah kerja sama dalam memasarkan hasil produksi kopi serta dalam mengakses berbagai bentuk dukungan yang tidak selalu bisa diperoleh petani secara individu. Penerimaan dari dalam KUPS yang mencapai hampir seperlima dari total pendapatan rumah tangga petani juga dapat dianggap sebagai tambahan yang membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran KUPS tidak bisa diabaikan, karena keberadaannya mampu menciptakan sumber penerimaan alternatif yang lebih terorganisir dan berpotensi terus berkembang di masa depan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerimaan rumah tangga dari KUPS Agam Maju Bersama diperoleh terutama dari hasil pengolahan dan penjualan kopi, dengan total penerimaan mencapai Rp 33.020.000 per tahun. Meskipun demikian, anggota KUPS juga memperoleh tambahan penerimaan dari luar KUPS seperti usaha sawit, peternakan, buruh harian karet, dan warung dengan jumlah yang lebih besar, yakni Rp 379.648.000 per tahun. Total penerimaan rumah tangga anggota KUPS Agam Maju Bersama, baik dari dalam maupun luar KUPS, mencapai Rp 176.568.000 per tahun.
2. Kontribusi KUPS Agam Maju Bersama terhadap penerimaan rumah tangga petani sebesar 8%, sedangkan penerimaan dari luar KUPS berkontribusi 92%. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan KUPS memberikan sumbangan nyata terhadap ekonomi rumah tangga, meskipun kontribusinya masih relatif kecil dibandingkan dengan sumber pendapatan lain.

5.2 Saran

Untuk KUPS Agam Maju Bersama Perlu adanya kegiatan pelatihan, penyuluhan, serta pendampingan teknis secara berkelanjutan, agar petani dapat mengelola lahan secara lebih optimal, meningkatkan keterampilan usaha, serta berorientasi pada keberlanjutan. Untuk Pihak Terkait (KPHP dan Pemerintah Daerah) Diperlukan dukungan sarana dan prasarana, seperti mesin pengering kopi, alat pengemas, pupuk, bibit unggul, serta peralatan penunjang lainnya. Bantuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja anggota KUPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Fitri Baiq. 2020. Pengaruh Pendapatan, Karir, dan Pengalaman Kerja Terhadap Literasi Keuangan. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*. ISSN: 25993437. Vol. 3 No. 2 Hal: 288-302.
- Andika, S. 2021. Analisis Pendapatan Petani Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mitra KPHP Limau Unit VII Hulu Kabupaten Sarolangun. Universitas Jambi.
- Arniawati & Satya AL. 2017. Kontribusi program hutan kemasyarakatan terhadap pendapatan masyarakat. *Jurnal Ecogreen*. 3(2):89-95.
- Arnis, A. 2018. Hubungan antara kuantitas dan kualitas tidur dengan uji kompetensi DIII Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta I. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 33-36.
- Budi, Kartodihardji, H., Nugroho, B., Mardiana, R. 2021. Implementation of Social Forestry Policy: Analysis of Community Access. *Jurnal Forest and Society*. 5 (1), 60-74
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countris*. Oxford University Press, New York
- Fauziah, F.R., dan Soejono, D. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Merang dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *SEPA*, 15 (2), 172 – 179.
- Hidayatullah, Arief. 2011. Kontribusi Usahatani Jagung terhadap Pendapatan Petani di Desa Pulau Damar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Media Sains*. Vol. 3(1): 67.
- Hasmiati, Hikmah, Hasanuddin, M. Daud, Sultan, Samsul Samrin, dan Baharuddin. 2024. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Bukit Harapan Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukum. *Forest Services (FORCES)*. Journal Vol 02 nomor 01 year 2024.
- Hartono, B. 2012. Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 13, Nomor 2, Desember 2012, hlm.316-326.
- Isaksson AS. 2011. *Unequal Property Rights: A Study of Land Right Inequalities in Rwanda*. University of Gothenburg. Working Paper in Economics N 507.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.83/MenLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial. Jakarta.
- Muthmainnah, Hasanuddin & Sribianti I. 2022. Kontribusi hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan kelompok tani hutan (KUPS) di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jenepono. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*. 8(1):79–86.
- Mahardika, A., & Muyani, H. S. 2021. Analisis legalitas perhutanan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Asahan. *Jurnal Administrasi Publik Dan Kebijakan (JAPK)*, 1(1), 10–18.
- Masganti, M., Nurhayati, N., & Widyanto, H. 2019. Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit di Lahan Gambut Melalui Pemanfaatan Kompos Tandan Buah Kosong dan Berbagai Dekomposer. *Jurnal Tanah Dan Iklim*, 43: 13–20.
- Novia, R. A. 2011. Rifki Andi Novia Respon Petani Terhadap Kegiatan sekolah 7 (2), 48–60.
- Patianingsih & Nizar WY. 2018. Peran Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Terhadap Pendapatan Petani Pengelola Kawasan Hutan Kemasyarakatan(Hkm) di Desa Giri Madia Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*. 1(1):76-83.
- Paulus AL, Wangke WM & Moniaga VRB. 2015. Kontribusi Usahatani Kacang Panjang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*. 11(3):53.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. 09 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial.
- Pertiwi, P. 2015. Analisis factor – factor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Purba, J. H. V, & Sipayung, T. 2017. Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1): 81–94. <http://jmi.ipk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/717/521>.
- Rahardjo, P. 2012. Kopi Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta. Penerbit Penebar Swadaya.
- Rahim, A., & dan Diah, R. 2007. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rimbawati DE, Manggala, Fatchiya A & Sugihen BG. 2018. Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan*. 14(1).
- Rafiuddin Amin, Tuti Arlita, dan Yusya Abu Bakar. 2023. Kontribusi Perhutanan

Sosial terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus:Hutan Desa Damaran Baru, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian. Volume 8, Nomor 4, November 2023.

- Rusman, T. 2014. Bahan Ajar: Statistika. Buku. Fkip Universitas Lampung.
- Qurniati, R., Duryat & Kaskoyo, H. 2017. Penguatan kelembagaan pengelola Hutan Desa di sekitar Gunung Rajabasa Lampung. *Jurnal Sakai Sambayan*, 1(3), 80-86
- Syahputra, O. H. 2022. Masa depan kedaulatan pangan: dukungan agroforestri dalam produksi pangan melalui perhutanan sosial. Prosiding Seminar Nasional Pertanian, 4(1), 255–266.
- Sukirno S. 2006. Makroekonomi Teori Pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Indonesia.
- Soekartawi. 2006. *Blended e-learning. Fire Engineering*, 156 (5), 16–18.
- Susianti, N., & Abd Rauf, R. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Manis (Studi Kasus: di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi) (*Doctoral dissertation, Tadulako University*).
- Syamsiyah, N., Thoriq, A., Pardian, P., Karyani, T., & Kusno, K. 2017. Tingkat pendapatan usahatani padi dan kontribusinya terhadap pendapatan petani. *Nama Jurnal*, volume 10, halaman. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Fakultas Teknologi Industri Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Tamamma MY, Fakhriyyah S dan Pansanrangi HA. 2012. Kontribusi Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi kasus Desa Arungkeke Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.
- UPTD Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit II dan III Bungo. 2018. Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang KPHP Unit II dan III Bungo. Jambi: Tidak Dipublikasikan.
- Winarni, S., Yuwono, S.B. dan Herwanti, S. 2016. Struktur pendapatan, Tingkat kesejahteraan dan factor produksi agroforestry kopi pada kesatuan pengelolaan hutan lindung batutegi (studi digabungan kelompok tani karya tani mandiri) *Jurnal Sylva Lestari*. 4(1): 1-10
- Widianto, Hairiah K, Suharjitno D, Sardjono MA. 2003. Fungsi dan Peran Agroforestri. Bogor: *World Agroforestry Centre (ICRAF)*.
- Yusdi M, Yusriadi & Sriwahyuningsih AE. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Antara Petani yang Menggunakan Benih Padi Berlabel dan Benih Padi Non

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kusioner Penelitian
**Kontribusi KUPS Agam Maju Bersama Terhadap Penerimaan Rumah Tangga
Desa Laman Panjang, Kabupaten Bungo**



Nama Peneliti : Yuyun Maylani
Jurusan : Kehutanan
Peminatan : Manajemen
Lokasi Penelitian : Hutan Desa Sungai Mengkuang, Laman
Panjang Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten
Bungo
Hari/Tanggal :

A. Identitas Responden

1.	Nama	:
2.	Umur	:
3.	Jenis Kelamin	:
4.	Pendidikan Terakhir	:
5.	Pekerjaan Utama	:
6.	Luas Lahan	:
	Lama Bertani	:
7.	Hasil Produksi	:
8.	Harga Jual	:

B. Luas Tanam dan Penerimaan

Nama Tanaman	Luas	Tahun Tanam	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Tahun)
1.Kopi					
2.Lainnya...					
3.Lainnya...					
4.Lainnya...					

C. Penerimaan dari usaha lain

Jenis Usaha	Tahun Mulai Usaha	Penerimaan (Tahun)
1.Peternakan		
2.Perikanan		
3.Lainnya...		
4.Lainnya...		

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Ketua KUPS Agam Maju Bersama

PEDOMAN WAWANCARA
KETUA KUPS AGAM MAJU BERSAMA

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Agama :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :

II. Pertanyaan KUPS Agam Maju Bersama

1. Nama Kelompok Usaha Perhutanan Sosial :
2. Tahun Berdiri Kelompok :
3. Jumlah Anggota yang Aktif :
4. Jenis Kopi yang dihasilkan :
5. Berapa Kali Produksi Kopi dalam Sebulan :
6. Bagaimana Sistem Pembagian Hasil :
7. Modal Utama Kelompok :
8. Berapa Jumlah Kemasan Kopi yang di
Produksi Perbulan :
9. Berapa Harga Jual Kopi Kemasan 100 gram :
10. Saluran Pemasaran Utama Kopi :

Lampiran 3. Identitas Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Suku	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Kelompok Usaha Perhutanan Sosial	Lama Bertani (Tahun)
1	Ismail	Laki-Laki	50	Melayu	SMP	Petani	Sawit	Agam Maju Bersama	30
2	Maskur	Laki-Laki	32	Melayu	SMA	Petani	-	Agam Maju Bersama	10
3	Tobroni	Laki-Laki	48	Melayu	SMA	Petani	-	Agam Maju Bersama	5
4	Zahari	Laki-Laki	70	Melayu	SD	Petani	Buruh Harian Karet	Agam Maju Bersama	6
5	Suardi	Laki-Laki	63	Melayu	SD	Petani	-	Agam Maju Bersama	6
6	Jakpar	Laki-Laki	65	Melayu	SD	Petani	-	Agam Maju Bersama	6
7	Demien	Laki-Laki	56	Melayu	SD	Petani	-	Agam Maju Bersama	6
8	Samsuri	Laki-Laki	60	Melayu	SMA	Petani	-	Agam Maju Bersama	6
9	Galib	Laki-Laki	63	Melayu	SMP	Petani	-	Agam Maju Bersama	15
10	Zainawi	Laki-Laki	58	Melayu	SD	Petani	-	Agam Maju Bersama	8
11	Zulkifli	Laki-Laki	66	Melayu	SD	Petani	Peternak Sapi dan Kambing	Agam Maju Bersama	12
12	Sapri	Laki-Laki	52	Melayu	SMP	Petani	Sawit	Agam Maju Bersama	16
13	Hafiz	Laki-Laki	41	Melayu	SMA	Petani	-	Agam Maju Bersama	8
14	Azizah	Perempuan	39	Melayu	SMA	Petani	-	Agam Maju Bersama	6

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Suku	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Kelompok Usaha Perhutanan Sosial	Lama Bertani (Tahun)
15	Zulnety	Perempuan	64	Melayu	SD	Petani	Sawit	Agam Maju Bersama	20
16	Muslimah	Perempuan	57	Melayu	SMP	Petani	-	Agam Maju Bersama	6
17	Siti Aminah	Perempuan	61	Melayu	SMA	Petani	-	Agam Maju Bersama	10
18	Rosmanis	Perempuan	50	Melayu	SD	Petani	-	Agam Maju Bersama	6
19	Nurmilis	Perempuan	45	Melayu	SMP	Petani	Warung	Agam Maju Bersama	9
20	Sakniyah	Perempuan	68	Melayu	SD	Petani	Peternak Kambing	Agam Maju Bersama	18
21	Samsinar	Perempuan	70	Melayu	SD	Petani	-	Agam Maju Bersama	8
22	Junimar	Perempuan	50	Melayu	SMP	Petani	Peternak Sapi	Agam Maju Bersama	25
23	Azurnis	Perempuan	49	Melayu	SD	Petani	-	Agam Maju Bersama	10
24	Samsiar	Perempuan	56	Melayu	SD	Petani	-	Agam Maju Bersama	6
25	Nur Hidayati	Perempuan	36	Melayu	SD	Petani	Warung	Agam Maju Bersama	6

Lampiran 4. Data Penjualan Kopi Perbulan

No	Nama Toko	Penjualan Kopi Perbulan											
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1	Ros	6	9	9	8	7	3	5	8	12	6	7	9
2	Siti	9	6	11	6	8	9	6	9	6	5	8	7
3	Rosita	8	10	10	7	9	5	6	4	9	8	9	6
4	Ameriah	11	5	6	9	12	6	5	8	8	9	11	9
5	Pauziah	12	4	10	9	9	11	7	4	9	10	6	9
6	Zunimar	6	7	8	6	9	7	9	12	12	6	9	6
7	Kasdi	8	13	7	8	6	5	10	6	4	7	12	8
8	Saidah	7	8	9	7	8	10	4	8	9	9	6	7
9	Tena	9	12	9	8	11	8	6	4	6	9	4	6
10	Firdaus	9	6	7	10	6	5	5	9	9	5	7	5
11	Tiara	7	9	10	3	4	6	5	3	12	9	5	10
12	Rini	8	8	7	8	6	12	4	5	8	7	6	9
13	Hazani	10	4	12	4	5	7	8	6	5	6	9	7
14	Rais	8	9	9	5	6	9	5	4	6	8	3	6
15	Nurmilis	11	5	10	7	5	9	4	7	8	9	12	9
16	Sukma	9	10	8	13	9	10	9	6	5	9	7	8
17	Bain	9	8	9	9	12	7	4	6	6	7	7	6
18	Nur Hidayati	7	14	9	6	9	6	12	9	7	6	9	9
Jumlah		154	147	160	133	141	135	114	118	141	135	137	136

Lampiran 5. Total Hasil Penerimaan dari Luar KUPS (Kopi) PerTahun

No	Nama	Luas Lahan Kopi (Ha)	Tahun Tanam	Produksi (Kg)	Iuran Awal KUPS (Kg)	Penerimaan (Rp)/Tahun
1	Responden 1	1	2018	PA 300 PS 60	10	15.200.000
2	Responden 2	1	2017	PA 200 PS 45	10	10.300.000
3	Responden 3	1	2019	PA 300 PS 30	10	13.400.000
4	Responden 4	1,5	2019	PA 250 PS 50	10	12.600.000
5	Responden 5	1	2019	PA 200 PS 40	10	10.000.000
6	Responden 6	1	2019	PA 200 PS 30	10	9.400.000
7	Responden 7	1	2018	PA 250 PS 40	10	12.000.000
8	Responden 8	1	2019	PA 100 PS 50	10	6.600.000
9	Responden 9	2	2019	PA 230 PS 40	10	11.200.000
10	Responden 10	1	2019	PA 200 PS 40	10	10.000.000
11	Responden 11	1	2019	PA 150 PS 50	10	8.600.000
12	Responden 12	2	2019	PA 350 PS 30	10	15.400.000
13	Responden 13	1	2019	PA 100 PS 20	10	4.800.000

No	Nama	Luas Lahan Kopi (Ha)	Tahun Tanam	Produksi (Kg)	Iuran Awal KUPS (Kg)	Penerimaan (Rp)/Tahun
14	Responden 14	1	2019	PA 100 PS 30	10	5.400.000
15	Responden 15	2	2018	PA 300 PS 40	10	14.000.000
16	Responden 16	1	2019	PA 150 PS 20	10	6.800.000
17	Responden 17	1	2019	PA 100 PS 20	10	4.800.000
18	Responden 18	1	2019	PA 100 PS 50	10	6.600.000
19	Responden 19	1	2019	PA 150 PS 30	10	7.400.000
20	Responden 20	2	2019	PA 300 PS 80	10	14.800.000
21	Responden 21	1	2019	PA 200 PS 30	10	9.400.000
22	Responden 22	1	2019	PA 100 PS 20	10	4.800.000
23	Responden 23	1	2019	PA 150 PS 30	10	7.400.000
24	Responden 24	1	2019	PA 200 PS 20	10	8.800.000
25	Responden 25	1	2019	PA 100 PS 20	10	4.800.000
Jumlah Penerimaan				234.500.000		
Rata-rata Penerimaan				9.380.000		

Lampiran 6. Total Hasil Penerimaan Diluar KUPS

No	Nama	Jenis Usaha	Tahun Mulai Usaha	Produksi (Kg/Bulan)	Harga(Rp)	Penerimaan (Rp/Tahun)
1	Responden 1	Sawit	-	333	2.800	11.200.000
2	Responden 2	-	-	-	-	-
3	Responden 3	-	-	-	-	-
4	Responden 4	Buruh Harian Karet	2016	120	9.000	12.960.000
5	Responden 5	-	-	-	-	-
6	Responden 6	-	-	-	-	-
7	Responden 7	-	-	-	-	-
8	Responden 8	-	-	-	-	-
9	Responden 9	-	-	-	-	-
10	Responden 10	-	-	-	-	-
11	Responden 11	Sawit	-	382	2.800	12.852.000
12	Responden 12	Peternak Sapi dan Kambing	-	2	14.000.000 2.800.000	16.800.000
13	Responden 13	-	-	-	-	-
14	Responden 14	-	-	-	-	-
15	Responden 15	Sawit	-	322	2.800	10.836.000
16	Responden 16	-	-	-	-	-
17	Responden 17	-	-	-	-	-
18	Responden 18	-	-	-	-	-
19	Responden 19	Warung	2019	-	-	24.000.000
20	Responden 20	Peternak Kambing	-	3	3.200.000	9.600.000
21	Responden 21	-	-	-	-	-

No	Nama	Jenis Usaha	Tahun Mulai Usaha	Produksi (Kg/Bulan)	Harga(Rp)	Penerimaan (Rp/Tahun)
22	Responden 22	Peternak Sapi	-	1	15.300.000	15.300.000
23	Responden 23	-	-	-	-	-
24	Responden 24	-	-	-	-	-
25	Responden 25	Warung	2020	-	-	30.000.000

Lampiran 7. Penerimaan dari Luar KUPS (Sawit Perbulan)

Nama	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Total
Ismail	320	300	280	360	350	300	350	310	340	370	300	420	4000
Sapri	300	410	350	430	400	420	450	400	380	390	350	310	4590
Zulnety	350	300	320	200	380	370	300	360	350	300	310	330	3870
Jumlah	970	1.010	950	990	1.130	1.090	1.100	1.070	1.070	1.060	960	1.060	12460

Lampiran 8. Penerimaan dari Luar KUPS (Sawit Tahunan)

Nama	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Tahun)
Ismail	4.000	2.800	11.200.000
Sapri	4.590	2.800	12.852.000
Zulnety	3.870	2.800	10.836.000
Jumlah		34.888.000	
Rata-rata Penerimaan Sawit Tahunan		11.629.000	

Lampiran 9. Penerimaan dari Luar KUPS (Pernakan Sapi dan Kambing PerTahun)

Nama	Jumlah Hewan	Harga (Rp)	Penerimaan PerTahun
Zulkifi	Sapi 1,	14.000.000	16.800.000
	Kambing 2	2.800.000	
Sakniyah	Kambing 3	3.200.000	9.600.000
Junimar	Sapi 1	15.300.000	15.300.000
Jumlah		41.700.000	
Rata-Rata Penerimaan Peternak PerTahun		13.900.000	

Lampiran 10. Kontribusi KUPS Terhadap Penerimaan Petani

Nama	Kelompok Tani Hutan	Penerimaan dari Dalam KUPS	Penerimaan dari Luar KUPS	Total Penerimaan Petani	Kontribusi Penerimaan KUPS
Responden 1	Agam Maju Bersama	1.449.200	26.400.000	27.849.200	85%
Responden 2	Agam Maju Bersama	1.389.200	10.300.000	11.689.000	87%
Responden 3	Agam Maju Bersama	1.320.800	13.400.000	14.038.000	100%
Responden 4	Agam Maju Bersama	1.320.800	25.560.000	26.198.000	80%
Responden 5	Agam Maju Bersama	1.320.800	10.000.000	10.1.320.800	100%
Responden 6	Agam Maju Bersama	1.320.800	9.400.000	10.038.000	100%
Responden 7	Agam Maju Bersama	1.320.800	12.000.000	12.1.320.800	100%
Responden 8	Agam Maju Bersama	1.320.800	6.600.000	7.238.000	100%
Responden 9	Agam Maju Bersama	1.320.800	11.200.000	11.1.320.800	100%
Responden 10	Agam Maju Bersama	1.320.800	10.000.000	10.1.320.800	100%
Responden 11	Agam Maju Bersama	1.320.800	21.452.000	22.090.000	69%
Responden 12	Agam Maju Bersama	1.320.800	32.000.000	32.1.320.800	75%
Responden 13	Agam Maju Bersama	1.320.800	4.800.000	5.874.000	100%
Responden 14	Agam Maju Bersama	1.074.800	5.400.000	6.474.800	100%

Responden 15	Agam Maju Bersama	794.000	24.836.000	25.630.000	80%
Responden 16	Agam Maju Bersama	1.320.800	6.800.000	7.438.000	100%
Responden 17	Agam Maju Bersama	1.320.800	4.800.000	5.438.000	100%
Responden 18	Agam Maju Bersama	1.320.800	6.600.000	7.238.000	100%
Responden 19	Agam Maju Bersama	1.320.800	31.400.000	32.038.000	57%
Responden 20	Agam Maju Bersama	1.320.800	24.200.000	24.838.000	85%
Responden 21	Agam Maju Bersama	1.320.800	9.400.000	10.038.000	100%
Responden 22	Agam Maju Bersama	1.320.800	15.780.000	16.418.000	63%
Responden 23	Agam Maju Bersama	1.320.800	7.400.000	8.038.000	100%
Responden 24	Agam Maju Bersama	1.320.800	8.800.000	9.438.000	100%
Responden 25	Agam Maju Bersama	1.320.800	34.800.000	35.438.000	52%
Jumlah Total Penerimaan	-	18.105.200	373.328.000	391.669.000	87%
Rata-rata Kontribusi Dari Dalam KUPS dan Luar KUPS	-	724.208	14.933.120	32.639.083	87%

Lampiran 10. Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) Pada KUPS Agam Maju Bersama

No	Uraian	Banyak	Satuan	Harga Satuan	Jumlah	Usia Ekonomis	Biaya Penyusutan Per Bulan	Biaya Penyusutan Per Tahun
1.	Mesin Penggiling Kering	2	Unit	8.000.000	16.000.000	8	166.667	2.000.000
2.	Mesin Roasting	1	Unit	15.000.000	15.000.000	5	250.000	3.000.000
3.	Mesin Penggiling Bubuk	1	Unit	8.000.000	8.000.000	10	66.667	800.000
4.	Terpal 4x6	3	Lembar	500.000	1.500.000	3	41.667	500.000
5.	Baskom	5	Buah	50.000	250.000	1	20.833	250.000
6.	Box 82 Ltr	3	Buah	300.000	900.000	3	25.000	300.000
7.	Lori	1	Buah	500.000	500.000	5	8.333	100.000
8.	Timbangan 60 kg	1	Buah	800.000	800.000	5	13.333	160.000
9.	Timbangan Digital	1	Buah	200.000	200.000	5	3.333	40.000
10.	Sealer	1	Unit	200.000	200.000	5	3.333	40.000
11.	Tabung Gas	1	Unit	250.000	250.000	10	2.083	25.000
12.	Kabel	1	Rol	120.000	120.000	10	1.000	12.000
13.	Bola Lampu	3	Buah	120.000	360.000	10	3.000	36.000
14.	Alat Sortir	2	Unit	25.000	50.000	1	4.167	50.000
Total <i>Fixed Cost</i>						Rp. 609.417		

Lampiran 11. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) pada KUPS Agam Maju Bersama

No	Uraian	Banyak	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
1.	Gabah Kering	52	Kg	15.000	780.000
2.	Minyak	2	Liter	13.000	26.000
3.	Oli	1	Liter	50.000	50.000
4.	Listrik	17000	Kwh	25.000	25.000
5.	Gas	1/4	Tabung		6.250
6.	Karung	1	Lembar	3.000	3.000
7.	Kemasan	182	Lembar	800	145.600
8.	Upah Giling	52	Kg	800	41.600
9.	Upah Sortir Biji	26	Kg	1.000	26.000
10.	Upah Roasting	26	Kg	1.000/3kg	8.000
11.	Upah Grinder	1.82	Kg	300	54.600
12.	Upah Pengemasan	1.82	Bungkus	200	36.400
13.	Upah Pemasaran	1	Trip	13.000	13.000
Total Variable Cost				Rp 1.175.396	
Total Pertahun				Rp 14.104.000	

Lampiran 12. Penerimaan Upah Anggota dari KUPS

No	Nama	Upah	Jumlah	Total Penerimaan
1.	Ismail	Giling dan Sortir	67.600	811.200
2.	Maskur	Roasting dan Grinder	62.600	751.200
3.	Azizah	Pengemasan	36.400	436.800
4.	Zulnety	Pemasaran	13.000	156.000

Lampiran 13. Dokumentasi Penelitian

wawancara kusioner terhadap responden





Penjualan Kopi KUPS

Kopi Robusta



Kebun Kopi Anggota KUPS



Mesin Kopi Bantuan Dari KPHP Bungo



Penjemuran Biji Kopi Robusta



Tanaman Kopi Pada KUPS Agam Maju Bersama

